



**PEREMPUAN DAN KEKERASAN DALAM NOVEL *SERIBU MUSIM*
MERINDUIMU KARYA ISTIQOMAH**

Diajukan untuk mendapatkan gelar
dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

TESIS

Oleh
Zaimatun
NPM 20520023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan pembimbing II dari mahasiswa Program Pascasarjana
Universitas PGRI Semarang,

Nama : Zaimatun

NPM : 20520023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

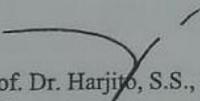
Judul Tesis : Perempuan dan Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim*
Merinduimu Karya Istiqomah

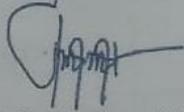
Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang dibuat oleh mahasiswa tersebut di atas
telah selesai dan siap diujikan.

Semarang, 5 Mei 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Harjito, S.S., M.Hum.
NPP 936501103


Dr. Ika Septiana, M.Pd.
NPP 108301259

PERSETUJUAN TESIS

Pembimbing I dan pembimbing II dari mahasiswa Program Pascasarjana
Universitas PGRI Semarang,

Nama : Zaimatun

NPM : 20520023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

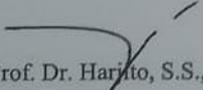
Judul Tesis : Perempuan dan Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim*
Merinduimu Karya Istiqomah

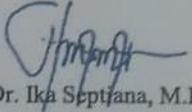
Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang dibuat oleh mahasiswa tersebut di atas
telah selesai dan siap diujikan.

Semarang, 5 Mei 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Harjoto, S.S., M.Hum.

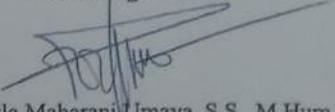

Dr. Ika Septiana, M.Pd.

NPP 936501103

NPP 108301259

Mengetahui

Ketua Program Studi


Dr. Nazla Maharani Umay, S.S., M.Hum.

NPP 077901190

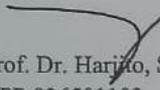
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul Perempuan dan Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah, ditulis oleh Zaimatun telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program pascasarjana Universitas PGRI Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 26 Juni 2024

Ketua,


Prof. Dr. Harjito, S.S., M.Hum.
NPP 936501103

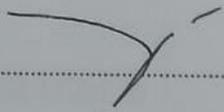


Sekretaris,

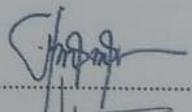

Dr. Nazla Maharani Umay, S.S., M.Hum.
NPP 077901190

Anggota:

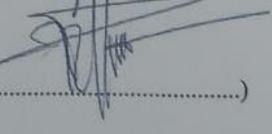
1. Prof. Dr. Harjito, S.S., M.Hum.
NPP 936501103


(.....)

2. Dr. Ika Septiana, M.Pd.
NPP 108301259


(.....)

3. Dr. Nazla Maharani Umay, S.S., M.Hum.
NPP 077901190


(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya:

nama : Zaimatun

NPM. : 20520023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Perempuan dan kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah” ini adalah benar benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. dengan pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung segala resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Zaimatun

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Untuk orang tuaku,
terima kasih, do'a kalian adalah kekuatan

Untuk suami dan anak-anakku,
terima kasih telah membuatku bermanfaat untuk yang lain

Untuk guru-guruku,
terima kasih untuk bekal dunia dan akhiratku

PRAKATA

Penulis bersyukur kepada Allah S.W.T., karena tesis dengan judul “Perempuan dan Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah” ini dapat diselesaikan. Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak. Yang pertama kepada Rektor Universitas PGRI Semarang, Ibu Dr. Sri Suciati, M. Hum., serta Direktur Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Bapak Prof. Dr. Harjito, M.Hum. Kedua, kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Dr. Nazla Maharani Umayu, M.Hum., terima kasih atas dorongan serta motivasinya. Ketiga, kepada dosen pembimbing 1, Prof. Dr. Harjito, M.Hum., serta dosen pembimbing 2, Dr. Ika Septiana, M.Pd. Terima kasih atas bimbingan, dorongan, nasihat, koreksi, kritik, serta saran dan masukannya. Keempat, kepada suami serta anak-anak tercinta, terima kasih atas semangat serta kekuatan yang diberikan. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Semoga Allah S.W.T. membalas mereka semua dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Yang terakhir, penulis mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak atas beberapa kekurangan dalam tesis ini.

Semarang, Februari 2024

Penulis

ABSTRAK

Zaimatun. 2024. “Perempuan dan Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah” . Tesis. Pembimbing I Prof. Dr. Harjito, S.S., M.Hum. dan Pembimbing II Dr. Ika Septiana, M.Pd.

Kata kunci: perempuan, kekerasan, novel

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) siapakah tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, 2) bagaimanakah kekerasan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, dan 3) bagaimanakah kekerasan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, 2) mendeskripsikan kekerasan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, dan 3) mendeskripsikan kekerasan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan intrinsik. Obyek material penelitian ini adalah novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Sedangkan obyek formal penelitian ini adalah teori kekerasan Johan Galtung yang terdiri dari kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang terkait dengan kekerasan dan perempuan. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan mengalami kekerasan dan melakukan kekerasan. Tokoh utama yang mengalami kekerasan adalah tokoh Reysa dan tokoh Merry. Sedangkan tokoh utama perempuan yang melakukan kekerasan adalah tokoh Reysa dan tokoh Merry. Sedangkan tokoh tambahan perempuan yang mengalami kekerasan adalah tokoh Winda dan Niar. Kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan adalah dalam bentuk dikatakan bodoh, dicaci, diberi label, diludahi, dan ditatap sinis. Sedangkan tokoh tambahan perempuan mengalami kekerasan dalam bentuk dipaksa dijodohkan, disisihkan, diseret, dikhianati, dan dipaksa makan. Tokoh utama perempuan yang melakukan kekerasan adalah Merry dan Reysa. Sedangkan tokoh tambahan Perempuan yang melakukan kekerasan adalah Winda dan Niar. Kekerasan yang dilakukan tokoh Perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah dalam bentuk marah, berteriak, memukul, mengumpat dan mencacai, memberi label, mengancam, mendelik dan menuding, menatap sinis, meludahi wajah, dan melempar.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	i
A. PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
B. PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoretis	5
2. Manfaat Praktis	5
F. Batasan Istilah.....	6

1. Tokoh Perempuan	6
2. Kekerasan Langsung	6
3. Kekerasan yang Dialami Tokoh Perempuan	7
4. Kekerasan yang Dilakukan Tokoh Perempuan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian yang Relevan	8
B. Landasan Teori	15
1. Perempuan.....	15
2. Kekerasan.....	17
3. Novel, Sebuah Karya Sastra.....	20
C. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	27
B. Metode Penelitian	28
C. Desain Penelitian	29
D. Data Dan Sumber Data Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	42

1. Biografi Pengarang Novel Seribu Musim Merinduimu	42
2. Sinopsis Novel Seribu Musim Merinduimu Karya Istiqomah ...	44
3. Tokoh Perempuan, Latar, Tema, dan Konflik dalam Novel Seribu Musim Merinduimu Karya Istiqomah	45
4. Kekerasan yang Dialami Perempuan	58
5. Kekerasan yang Dilakukan Perempuan	74
C. Inferensi	87
D. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran	90
BAB V SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI	97
A. Simpulan	97
B. Saran	98
C. Implikasi	98
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Instrumen Analisis Tokoh Perempuan Mengalami Kekerasan	22
Tabel 3.2 Instrumen Analisis Tokoh Perempuan Melakukan Kekerasan	23
Tabel 4.1 Perempuan Mengalami Kekerasan dalam Novel Seribu Musim Merinduimu Karya Istiqomah	26
Tabel 4.2 Perempuan Melakukan Kekerasan dalam Novel Seribu Musim Merinduimu Karya Istiqomah	27

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Konsep Segitiga Kekerasan Johan Galtung	12
Gambar 2. Kerangka Berpikir dalam Penelitian	17
Gambar 3. Desain Penelitian model Miles dan Huberman	19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data-data Perempuan dan Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim*

Merinduimu Karya Istiqomah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan mengalami kekerasan di mana-mana, mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, lingkungan kerja, saat perjalanan dari rumah ke tempat kerja, bahkan hubungannya dengan negara. kekerasan terhadap perempuan datang dari orang tua, tetangga, saudara, teman sekolah, teman kerja, pacar, suami, atasan atau pimpinan, hingga orang-orang yang tak dikenal. Beberapa aturan tak jarang kurang memihak perempuan, baik aturan nonformal yang ada di masyarakat maupun aturan lembaga dimana perempuan terlibat di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam ranah personal, publik, dan negara. Sebetulnya telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan, misalnya dengan diterbitkannya berbagai macam peraturan perundang-undangan, namun kekerasan terhadap perempuan masih saja sering terjadi dan bahkan meningkat. Peningkatan kekerasan pada perempuan tersebut juga disebabkan oleh perubahan serta kemajuan teknologi. (Abdurrahman 2021:115).

Mufarida menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah KDRT (ranah personal) yang mencapai angka 71% (9.637), kemudian di ranah komunitas dengan persentase 28% (3.915) dan terakhir di ranah negara dengan persentase 0,1% (16) (Abdurrahman 2021:117). Pada ranah personal, kekerasan tidak hanya terjadi pada perempuan yang sudah menikah, tapi

juga pada perempuan yang belum menikah, atau berpacaran dan anak perempuan yang belum berpacaran. Kekerasan terhadap istri menjadi kasus paling tinggi, disusul oleh kekerasan dalam pacaran sebagai kasus kedua, dan kekerasan terhadap anak perempuan. (Bianita and Fitri 2022:94). Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa negara juga melakukan kekerasan terhadap perempuan.

Data mengenai perempuan dan kekerasan dapat dilihat dari jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan maupun yang dilakukan perempuan. Berdasarkan catatan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, jumlah kekerasan pada tahun 2024 ini mencapai 725 kasus. Dalam kasus ini, perempuan tidak hanya sebagai korban tetapi juga pelaku kekerasan. Persentase perempuan menjadi korban mencapai 79,9%, sedangkan persentase perempuan sebagai pelaku mencapai 10,5% (KemenPPPA, 2024). Sementara itu, komnas anti kekerasan terhadap perempuan mencatat adanya peningkatan pengaduan pada tahun 2022, yaitu menjadi 4371 dari 4322 kasus pada tahun sebelumnya. Artinya rata-rata komnas perempuan menerima pengaduan sebanyak 17 kasus setiap harinya (Anon 2023). Catatan ini membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terus meningkat, tapi perempuan telah berusaha melakukan perlawanan dengan melakukan pengaduan dan melakukan tindak kekerasan.

Perempuan dan kekerasan telah memunculkan banyak tanggapan dan gagasan. Karya sastra merupakan media yang dapat digunakan untuk menuangkan tanggapan dan gagasan tersebut. Menurut Ian Watt, sastra merupakan refleksi atau cerminan kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala sosial

di sekitarnya. (Wachyudin and Deliani 2023:105). Karya sastra diciptakan sebagai sebuah pernyataan diri pengarang yang ditujukan kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa. Pernyataan tersebut mewakili hal-hal yang dipikirkan, dirisaukan, dilihat, dan ingin dicapainya (Asriningsari and Umayu 2016:2). Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah karya sastra yang tercipta untuk menggambarkan perempuan dan kekerasan yang terjadi di masyarakat. Novel ini mengangkat tema sensitif, yaitu perempuan kedua, perempuan dengan stigma perebut suami orang. Di masyarakat isu perempuan kedua memicu terjadinya perkelahian, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

Beberapa penelitian mengenai perempuan dan kekerasan telah dilakukan, baik dengan obyek material dunia nyata maupun karya sastra. Diantaranya berjudul *Pengelompokan Daerah Rawan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Barat Menggunakan Algoritma K-Means*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa Barat termasuk daerah rawan kekerasan dengan kriteria cluster standar (*medium structure*) (Rahma and Mufidah 2022:856). Penelitian berikutnya berjudul *Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme*. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel tersebut yang meliputi kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Laily, Werdingingsih, and Zaidah 2022:16). Selanjutnya penelitian dengan judul *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan yaitu kekerasan

psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Adapun pelaku penindasan terhadap tokoh utama perempuan dilakukan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan (Rofiqoh, Zaidah, and Werdiningsih 2021:31).

Tiga penelitian di atas menunjukkan bahwa kekerasan masih terus terjadi, dan perempuan bukan hanya penerima tindak kekerasan, tapi juga pelaku kekerasan. Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah belum banyak dikaji. Melalui penelusuran *Google Scholar*, baru ada satu kajian terhadap novel ini. Kajian tersebut berjudul *Love and Belonging Needs in Istiqomah'S Novel Seribu Musim Merinduimu* (Nurhasanah, Siwi, and Pawiro 2023). Oleh sebab itu, menganalisis Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah dapat menghasilkan temuan baru dan memperkaya khazanah kajian sastra feminis.

Untuk itu penelitian tentang perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah ini dilakukan. Menganalisis novel ini akan dapat mengembangkan pengetahuan tentang perempuan dan kekerasan. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perempuan dan kekerasan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat teridentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Siapakah tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah?
2. Apakah ada kekerasan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah?

3. Apakah kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah berkaitan dengan perempuan?
4. Bagaimana kekerasan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah?
5. Bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah?

C. Rumusan Masalah

Dari kelima masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siapakah tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah?
2. Bagaimanakah kekerasan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah?
3. Bagaimanakah kekerasan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.
2. Mendeskripsikan kekerasan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.
3. Mendeskripsikan kekerasan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian sosiologi sastra untuk kajian feminis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan menghasilkan sebuah buku ber-ISBN yang akan menambah koleksi perpustakaan nasional. Buku ini akan menjadi referensi dalam memahami perempuan dan kekerasan dari kaca mata sastra.

F. Batasan Istilah

1. Tokoh Perempuan

Tokoh adalah pelaku cerita, Nurgiantoro dalam (Rosita, Hudiyono, and Hanum 2021:387). Sedangkan perempuan, menurut konsep *sex* atau jenis kelamin adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (Fakih, 2013:7-8). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh perempuan adalah pelaku cerita yang berjenis kelamin perempuan. Tokoh perempuan terdiri dari tokoh utama perempuan dan tokoh tambahan perempuan (Rachmawati, Identifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra, 2018:13-14).

2. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dapat dilacak siapa pelakunya, Johan Galtung dalam (Windhu, 1992:69-70). Galtung juga berpendapat bahwa

kekerasan langsung bisa berupa kekerasan fisik maupun verbal (Eriyanti 2017:29).

3. Kekerasan yang Dialami oleh Tokoh Perempuan

Kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan, pelakunya bisa dari tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan.

4. Kekerasan yang Dilakukan oleh Tokoh Perempuan

Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh perempuan bisa kepada tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian erempuan dan Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah telah banyak dilakukan, baik dalam kehidupan nyata, maupun kehidupan maya yang berupa buah pikiran kreatif manusia. Kehidupan maya yang berupa buah pikiran kreatif manusia yang dimaksud di sini adalah karya sastra. Banyak penelitian tentang kekerasan perempuan yang menggunakan obyek material karya sastra. Berikut adalah beberapa penelitian tentang kekerasan perempuan dengan menggunakan obyek material novel sebagai karya sastra.

Yang pertama adalah penelitian tentang kekerasan perempuan dengan menggunakan obyek material novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif YS.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan dan ketidak berdayaan perempuan dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif Y S. Latar belakang dari penelitian ini adalah masih banyaknya ketidakadilan gender yang ujungnya memicu kekerasan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nenci Gusty ini menunjukkan adanya banyak konflik pada tokoh utama yang terkait dengan marjinalisasi gender, subordinasi gender, stereotype gender, dan yang paling dominan terjadi kepada tokoh utama adalah kekerasan seksual (Gusty 2023).

Kedua, penelitian tentang kekerasan dengan menggunakan obyek material Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kekerasan yang terdapat dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching menggunakan perspektif *Johan Galtung*. Penelitian ini dilatar belakangi pandangan bahwa sastrawan menulis sebuah karya berupa cerita imajinatif yang dinamakan karya sastra. Karya imajinatif ini dilahirkan melalui sudut pandang konflik-konflik kehidupan bermasyarakat melalui proses pembuatan yang imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra dapat disebut sebagai cermin realitas sosial yang dapat dijadikan sebagai dokumen empiris untuk mempelajari gejala-gejala sosial. Hasil penelitian ini adalah tokoh utama dan tokoh tambahan menjadi korban kekerasan, namun beberapa tokoh tambahan sekaligus menjadi pelaku kekerasan (Setiawati, Tjandrasih Adji, and Endah Peni Adji 2022).

Ketiga, penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan dengan obyek material novel-novel karya Arafat Nur. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur kekerasan yang dialami perempuan dalam bentuk fisik maupun psikis dalam novel-novel Arafat Nur. Latar belakang dilaksanakannya penelitian ini adalah karena novel-novel Arafat Nur selalu best seller yang diperkirakan mengisahkan tentang di kekerasan terhadap perempuan karena merupakan fiksi yang lahir dari daerah konflik yang menampilkan secara detail situasi-situasi konflik dan dimungkinkan banyak kekerasan, seperti penindasan terhadap perempuan, pemerkosaan, bahkan perbudakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis teks novel Arafat Nur yang

mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan di dalam novel Arafat Nur mengalami kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis yang meliputi, (a) pemukulan, penembakan, penganiayaan, dan kekerasan fisik meliputi pembunuhan, pemerkosaan; (b) secara psikis meliputi: pemutusan mata rantai ekonomi, menciptakan suasana mencekam, menyeror, memasang bom rakitan untuk menakut-nakuti, dan ancaman surat kaleng (Rismawati 2019:59).

Keempat, penelitian tentang kekerasan verbal pada perempuan dengan menggunakan obyek material novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin. Penelitian ini dilatarbelakangi anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan diciptakan hanya untuk mengurus keperluan rumah tangga. Perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya seperti halnya laki-laki. Kurangnya kesempatan ini menimbulkan permasalahan dalam diri perempuan itu sendiri, karena pada dasarnya perempuan juga ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya sembilan data kekerasan yang dialami tokoh perempuan yang merupakan bentuk ketidakadilan gender (Novi, Radhiah, and Syahriandi 2021:116).

Kelima, penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan obyek material Novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah, yaitu masalah kekerasan fisik, kekerasan nonfisik dan, implementasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah. Latar belakang penelitian ini adalah masih banyaknya permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan ini juga ditampilkan dalam karya sastra yang dapat dijadikan sebuah gambaran jika suatu saat masyarakat khususnya pembaca menghadapi permasalahan yang sama dengan yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan non fisik. Untuk kekerasan fisik, terdapat 7 kekerasan fisik berat dan 2 kekerasan fisik ringan. Sedangkan kekerasan nonfisik terdapat 11 kekerasan verbal dan 12 kekerasan nonverbal. (Novita, Mardian, and Mulyani 2019:39)

Lima penelitian di atas mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian ini. Pertama, kelima penelitian sebelumnya menggunakan obyek material novel, demikian pula penelitian ini yang menggunakan novel sebagai obyek material. Kedua, kelima penelitian sebelumnya menganalisis kekerasan. Demikian pula penelitian ini yang akan menganalisis kekerasan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: 1) novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjudul *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, 2) kekerasan yang akan dianalisis dalam penelitian sebelumnya adalah kekerasan yang dialami tokoh perempuan, sedangkan kekerasan yang akan

dianalisis dalam penelitian ini adalah kekerasan yang dialami maupun dilakukan oleh tokoh Perempuan, 3) obyek formal dan pendekatan penelitian pertama menggunakan pendekatan sastra feminis, menggunakan teori Mansuer Fakhri, mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender (Gusty 2023:87). Penelitian kedua menggunakan obyek formal paradigma M.H. Abrams (Setiawati et al. 2022:171). Penelitian ketiga menggunakan metode deskriptif (Rismawati 2019:62). Penelitian keempat menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Novi et al. 2021:118). Penelitian kelima menggunakan pendekatan feminis (Novita et al. 2019:43). Sedangkan obyek formal penelitian ini adalah teori kekerasan Johan Galtung serta pendekatan intrinsik.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mempunyai persamaan metode dan pendekatan dengan penelitian ini. Yang pertama adalah sebuah penelitian yang dilakukan Novi Yanti dan kawan-kawan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu konflik internal dan eksternal tokoh utama dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia. Penelitian ini dilatar belakangi pendapat bahwa membaca karya sastra pada hakikatnya adalah membaca keadaan masyarakat. Keadaan Masyarakat tercermin pada karakteristik tokoh-tokoh karya tersebut. Oleh sebab itu mencari tahu konflik pada sebuah karya sastra sama dengan mempelajari konflik di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan bentuk penelitian adalah kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan adanya konflik internal pada tokoh utama dalam bentuk sifat gugup, tidak percaya diri, sedih, emosi, jujur, egois, cemburu, kecewa, frustrasi, dan takut. Sedangkan konflik eksternal ada pada tokoh utama juga dalam bentuk perselisihan dan pertengkaran.

(Yanti, Triani, and Yanti 2023:25203–4)

Kedua, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rany Rizkyah Putr. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua wajah masyarakat, kekuasaan dan wewenang, kelompok yang terlibat dalam konflik sosial, serta pengendalian konflik sosial dalam novel *Dawuk*. Penelitian ini dilatarbelakangi pendapat bahwa kehidupan bermasyarakat sulit lepas dari konflik sosial, baik yang tanpa aksi kekerasan, maupun yang menggunakan kekerasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada analisis intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua wajah masyarakat, dimana terdapat empat bentuk konflik yaitu penganiayaan, perkelahian, pembunuhan, dan pelecehan seksual; kekuasaan dan wewenang; kelompok yang terlibat dalam konflik; penyelesaian atau pengendalian konflik (arbitrasi). (Putri 2018:1–2).

Yang ketiga, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ita Rosita dan kawan-kawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan kajian feminisme sosialis. Penelitian ini dilatar belakang oleh perjuangan kaum perempuan. Penelitian ini juga membahas unsur intrinsik dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta cerita pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, dan latar. tokoh-tokoh yang berperan dalam novel ini mempunyai peranan tokoh utama dan tokoh tambahan. (Rosita et al. 2021:383–84).

Ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu menggunakan obyek material novel, merupakan penelitian

kualitatif, serta membahas unsur intrinsik. Akan tetapi novel yang menjadi obyek material dalam penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian Perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* ini merupakan penelitian baru.

Delapan penelitian di atas mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian ini. Pertama, delapan penelitian sebelumnya menggunakan obyek material novel, demikian pula penelitian ini yang menggunakan novel sebagai obyek material. Kedua, 5 penelitian pertama menganalisis kekerasan. Demikian pula penelitian ini yang akan menganalisis kekerasan. Ketiga, tiga penelitian kedua menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif deskriptif, serta pendekatan intrinsik.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: 1) novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjudul *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, 2) lima penelitian pertama menganalisis kekerasan yang dialami tokoh perempuan, sedangkan kekerasan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kekerasan yang dialami maupun dilakukan oleh tokoh Perempuan, 3) obyek formal dan pendekatan lima penelitian pertama, pertama menggunakan pendekatan sastra feminis, menggunakan teori Mansuer Fakih, mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender (Gusty 2023:87). Penelitian kedua menggunakan obyek formal paradigma M.H. Abrams (Setiawati et al. 2022:171). Penelitian ketiga menggunakan metode deskriptif (Rismawati 2019:62). Penelitian keempat menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Novi et al. 2021:118). Penelitian kelima menggunakan pendekatan feminis (Novita et al. 2019:43). Sedangkan obyek formal penelitian ini adalah teori kekerasan Johan Galtung serta pendekatan

intrinsik. Tiga penelitian kedua penelitian kedua menggunakan obyek material mobil, akan tetapi penelitian ini menggunakan novel yang berbeda.

Dilihat dari persamaan dan perbedaannya dengan lima penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat dikatakan penelitian baru, karena obyek material, obyek formal, maupun apa yang akan dianalisis berbeda dengan delapan penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini adalah penelitian baru.

B. Landasan Teori

1. Perempuan

Membicarakan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan konsep gender, dan untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara kata *gender* dengan kata *sex* (jenis kelamin). Pengertian *sex* atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu perempuan dan laki-laki. Menurut konsep *sex*, perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, memroduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Sedangkan dari konsep *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Perempuan menurut konsep gender dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat ini dapat dipertukarkan. Ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan. Sebaliknya ada pula perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan dari ciri dan sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu serta dari satu tempat ke tempat lain. (Fakih, 2013:7-8). Dengan demikian secara gender perempuan bukan hanya makhluk lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, tapi bisa juga

menjadi kuat, rasional dan perkasa.

Perbedaan gender memang bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun nyatanya perbedaan ini menimbulkan banyak ketidakadilan baik bagi laki-laki dan terutama perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana laki-laki maupun perempuan sama-sama menjadi korban dari sistem tersebut. (Fakih, 2013, p. 12). Dari pandangan tersebut lahirlah feminisme, sebuah teori atau aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya kesetaraan gender atau yang memperjuangkan agar kaum perempuan mendapatkan posisi dan peran yang setara dengan laki-laki, baik di ranah domestik maupun di ranah publik (Wiyatmi 2017:38–39). Pendapat ini pada awalnya berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, sehingga feminisme hanya memperjuangkan perempuan saja. Sementara Fakih menyatakan meskipun terdapat perbedaan antar feminis mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, tapi mereka sepaham bahwa perjuangan feminis adalah demi kesamaan martabat, dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan di dalam maupun di luar rumah. Feminisme bukan hanya perjuangan emansipasi perempuan di hadapan laki-laki, karena laki-laki juga mengalami penderitaan akibat dominasi, eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil. (Fakih, 2013:99-100).

Pendapat lain mengenai perempuan tampak pada kajian Irawati. Irawati mendiskusikan dua karakteristik perempuan yaitu perempuan baik dan perempuan tidak baik. Perempuan baik adalah perempuan yang menjalankan peran fundamentalnya sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab untuk mendidik

anak-anaknya baik dari segi pengetahuan hingga moralitas. Perempuan yang tidak baik didefinisikan sebagai seorang perempuan yang pembangkang, perusak norma, pelacur, dan tidak bertanggung jawab terhadap perannya dalam membangun moral generasi baru (Marsya and Mayasari 2019:128). Beauvoir melalui Tong menyebutkan bahwa perempuan dapat mencapai eksistensinya apabila ia mampu menganggap dirinya sebagai manusia utuh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak. (Heriyanti, Sa'adah, and Andreyanto 2020:40). Berdasarkan dua pendapat tadi, Perempuan, baik itu perempuan baik maupun tidak baik dapat mencapai eksistensinya, jika mereka menjalani kehidupan sesuai kehendak mereka, bukan kehendak orang lain.

2. Kekerasan

Kekerasan menurut Johan Galtung adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain (Eriyanti 2017:20). Konsep kekerasan Johan Galtung yang sangat terkenal adalah 'Segitiga Kekerasan', yaitu kekerasan langsung, struktural, dan kultural, sangat membantu dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan. Kekerasan langsung bisa terlihat secara nyata. Demikian pula dengan pelakunya yang dapat terlihat langsung. Kekerasan struktural melukai kebutuhan dasar manusia, tetapi tak ada pelaku langsung yang bisa diminta tanggung jawabnya. Sementara kekerasan kultural adalah legitimasi atas kekerasan struktural maupun kekerasan langsung secara budaya (Eriyanti 2017:28). Segitiga kekerasan yang diungkapkan Johan Galtung dapat di lihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Konsep ‘Segitiga Kekerasan’ Johan Galtung (Setiawati et al. 2022:173)

Galtung mengatakan bahwa kekerasan langsung bisa berbentuk klasik, yaitu dengan menggunakan kekuatan fisik, seperti pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan dan kekerasan seksual, juga pemukulan. Kekerasan verbal, seperti penghinaan secara luas juga diakui sebagai kekerasan (Eriyanti 2017:29). Harjoni menambahkan bahwa kekerasan langsung bisa terjadi secara verbal maupun nonverbal. Dalam kasus antara relasi atasan, orang tua dan dosen dengan bawahan, anak, dan mahasiswa bisa terjadi tanpa adanya kerelaan dari yang bersangkutan (Harjoni 2021:210).

Kemudian Johan Galtung menjelaskan bahwa kekerasan langsung adalah gangguan yang harusnya dapat dihindari terkait dengan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan untuk hidup layak dan sesuatu yang menurunkan tingkat kepuasan kebutuhan riil di bawah potensi yang ada. (Eriyanti 2017:30). Artinya sebenarnya kekerasan langsung ini bisa dicegah, asalkan kebutuhan dasar manusia terpenuhi. Manusia yang kebutuhan dasarnya terpenuhi tidak akan melakukan kekerasan.

Selanjutnya Galtung mengatakan bahwa kekerasan struktural adalah yang tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil

maupun lebih luas. Penetrasi, segmentasi, marginalisasi dan fragmentasi, sebagai bagian dari eksploitasi merupakan komponen penguat dalam struktur yang berfungsi menghalangi formasi dan mobilitas untuk berjuang melawan eksploitasi. (Eriyanti 2017:30). Galtung menjelaskan empat hal yang merupakan bagian dari eksploitasi tersebut membuat kekerasan struktural tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas. Pertama, penetrasi menanamkan pandangan tertentu kepada kelompok lemah, dikombinasikan dengan segmentasi yang memberikan pandangan yang sangat parsial atas sesuatu yang sedang terjadi. Selanjutnya marginalisasi menjaga kelompok yang lemah tetap berada di luar batas yang ditetapkan, dikombinasikan dengan fragmentasi untuk menjaga agar sang underdog tetap berjauhan satu sama lain. Keempat hal tersebut beroperasi dalam konteks gender. (Eriyanti 2017:30). Dengan kata lain kekerasan struktural terjadi sangat rapi dan rumit dalam sebuah struktur, sehingga sulit teridentifikasi siapa pelaku kekerasan tersebut.

Yang terakhir adalah kekerasan kultural, yaitu sikap yang berlaku dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari tentang kekuasaan dan kebutuhan kekerasan. Galtung menghubungkan kekerasan kultural ini dengan mengingat cerita sejarah yang mengagungkan catatan dan laporan perang maupun kemenangan militer daripada cerita pemberontakan tanpa kekerasan ataupun kemenangan melalui koneksi dan kolaborasi. Hampir semua budaya mengakui bahwa membunuh seseorang adalah pembunuhan, namun membunuh puluhan, ratusan atau ribuan selama terjadinya konflik yang dideklarasikan, disebut 'Perang'. (Eriyanti 2017:30). Artinya kultur yang telah membentuk dan melegitimasi melalui

catatan sejarah bahwa kekerasan dalam peperangan itu adalah wajar adalah kekerasan kultural.

Dalam penelitian ini dibatasi pada kekerasan langsung. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kekerasan langsung adalah kekerasan yang diketahui langsung siapa pelakunya.

3. Novel, sebuah karya sastra

Ditinjau dari sejarah sastra Indonesia, novel termasuk sastra Indonesia modern. Liang Liji menulis bahwa salah satu ciri sastra Indonesia modern adalah bentuk serta teknik penggarapan telah meninggalkan pola dan tradisi lama yang beku dan diganti dengan bentuk modern seperti novel, puisi baru, atau drama (Harjito 2007:22). Nurgiyantoro menyatakan bahwa novel adalah karya yang bersifat imajinasi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Rima et al. 2022:19). Kemudian Saragih menjelaskan bahwa karya sastra di pahami sebagai karya keratif ciptaan pengarang, pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur Bahasa (Saragih, Manik, and Br Samosir 2021:102). Saragih mengisahkan tentang Christine Otten, penulis asal Belanda yang tampil dalam pertunjukan malam sastra di Komunitas Salihara dalam rangkaian acara Sastra dan Rasa, bertajuk Perjalanan Menuju Fantasi, mengatakan bahwa dia berfantasi dan berimajinasi dengan menggunakan nama orang yang sebenarnya, kejadian yang sebenarnya, tapi itu tetap fiksi karena dia mencoba menjadi karakter cerita yang ditulis. Sang Penulis membayangkan bagaimana dia (tokoh dalam novel) dan apa yang dia rasakan. Itulah kekuatan imajinasi yang digunakan dalam novelnya (Saragih et al. 2021:105,

106). Pendapat lain mengatakan bahwa karya sastra diciptakan bukan hanya untuk pajangan, tapi sebagai sebuah pernyataan diri pengarang yang ditujukan untuk orang lain. Pernyataan tersebut mewakili apa yang dipikirkan, dirisaukan, dilihat, dan ingin dicapai dengan memanfaatkan media bahasa. (Asriningsari and Umay 2016:2). Terkait dengan media bahasa yang digunakan pengarang, Aristoteles menjelaskan bahwa memahami karya sastra dapat dilakukan melalui pemaknaan ungkapan pengarang yang disampaikan, baik secara eksplisit maupun implisit (Asriningsari and Umay 2016:4). Dalam hal ini Ambarani memaknai *implisit* sebagai hal yang dimunculkan dalam karya sastra secara tersirat dan *eksplisit* sebagai hal yang disampaikan melalui karya sastra secara tersurat, atau tampak secara lugas pada setiap bangun bagian karya sastra (Asriningsari and Umay n.d.:9). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagai karya sastra modern, novel tercipta disertai sebuah misi yang ingin disampaikan pengarangnya. Misi tersebut dapat dipahami dan dimaknai baik secara eksplisit maupun implisit melalui ungkapan-ungkapan pengarangnya.

Menurut Ambarani, karya sastra terbangun atas dua macam unsur, yaitu unsur instrinsik, unsur yang ada di tubuh karya sastra (tema, alur, seting, tokoh, dan sudut pandang dunia) dan unsur ekstrinsik, unsur yang terletak di luar tubuh karya sastra itu sendiri (segala bentuk lingkungan dan nilai) (Asriningsari and Umay n.d.:9). Sejalan dengan pendapat Ambarani, Nurgiantoro menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah struktur yang menjadi material dalam membangun novel secara utuh terdiri atas peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya Bahasa (Asriningsari and Umay 2016:25).

Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa yang dapat dipahamai, dimaknai, atau dianalisis dari novel sebagai sebuah karya sastra adalah unsur intrinsik atau ekstrinsiknya, serta untuk memahami maknanya bisa secara implisit maupun eksplisit.

a. Tokoh Perempuan

Tokoh adalah pelaku cerita, Nurgiantoro dalam (Rosita et al. 2021:387). Sedangkan perempuan, menurut konsep *sex* atau jenis kelamin adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (Fakih, 2013:7-8). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh perempuan adalah pelaku cerita yang berjenis kelamin perempuan. Tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak terlibat dalam alur cerita, keterlibatannya dengan tokoh lain paling banyak. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita lebih sedikit. Kehadirannya tidak dipentingkan, dan hanya dihadirkan jika berkaitan dengan tokoh utama. (Rachmawati, 2018:13-14). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan terdiri dari tokoh utama perempuan dan tokoh tambahan perempuan.

b. Kekerasan yang Dialami oleh Tokoh Perempuan

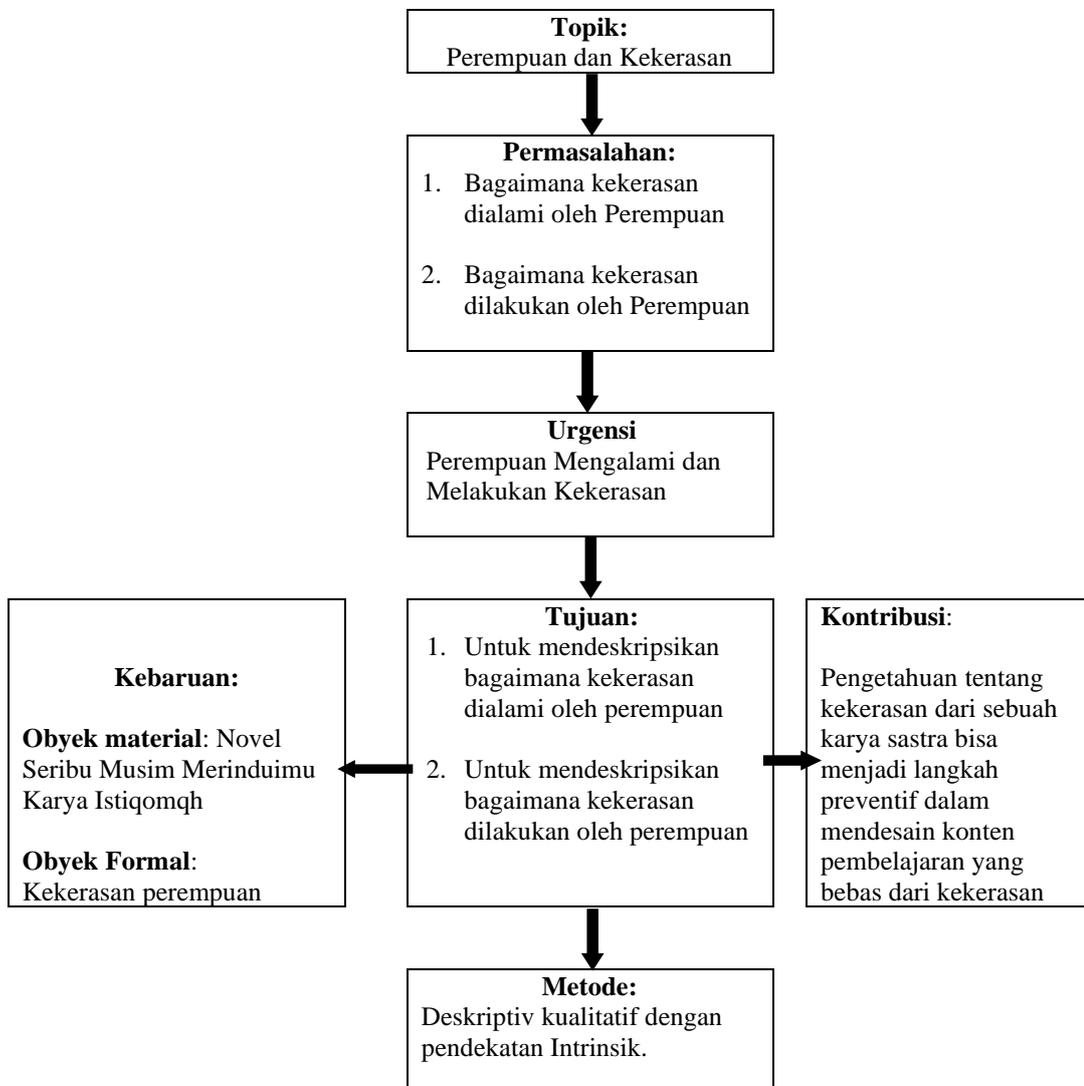
Kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan, pelakunya bisa dari tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan.

c. Kekerasan yang Dilakukan oleh Tokoh Perempuan

Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh perempuan bisa dilakukan kepada tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan.

C. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan penelitian Perempuan dan Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah, berikut disampaikan kerangka berpikir yang merupakan alur logis langkah-langkah penelitian tersebut. Alur tersebut dapat dilihat pada gambar berikut. Alur berpikir logis tersebut terlihat pada kerangka berpikir berikut.



Gambar 2: Kerangka berpikir dalam penelitian

Kerangka berpikir sebagaimana tertera pada gambar 2, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Yang pertama menentukan topik. Penelitian tentang perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah ini mengambil topik perempuan dan kekerasan.

Kedua, menentukan permasalahan. Berdasarkan topik tersebut, kemudian diidentifikasi beberapa masalah terkait topik perempuan dan kekerasan selanjutnya, dari beberapa permasalahan tersebut dirumuskan beberapa masalah. Permasalahan dalam penelitian tentang perempuan dan kekerasan akhirnya tentukan. Ada dua permasalahan, yaitu: 1) bagaimana kekerasan dialami oleh perempuan, dan 2) bagaimana kekerasan dilakukan oleh perempuan.

Ketiga, menentukan urgensi atau hal mendesak dalam penelitian ini adalah bahwa perempuan mengalami dan melakukan kekerasan. Banyak pendapat mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terus terjadi. Oleh sebab itu pencegahan demi pencegahan terhadap kekerasan harus terus dilakukan. Bahkan kalau perlu harus ada antisipasi agar kekerasan jangan sampai terjadi. Padahal perempuan itu sendiri juga melakukan kekerasan. Maka perlu dilakukan penelitian mengenai perempuan mengalami kekerasan dan perempuan melakukan kekerasan.

Keempat merumuskan tujuan. Tujuan penelitian harus sinkron dengan permasalahan. Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan penelitian adalah: 1) untuk mendeskripsikan bagaimana kekerasan dialami oleh perempuan, dan 2) untuk mendeskripsikan bagaimana kekerasan dilakukan oleh perempuan.

Tujuan yang telah dirumuskan, berkaitan dengan kebaruan penelitian. Kebaruan atau hal baru dalam penelitian ini adalah terkait obyek material dan obyek formal dalam penelitian ini. Terkait obyek material, beberapa penelitian tentang kekerasan perempuan sudah dilakukan, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Dunia maya dimaksudkan sebuah tiruan tentang dunia, tentang kejadian-kejadian di dunia, misalnya kejadian-kejadian di masyarakat. Karya sastra adalah termasuk dunia maya. Contoh karya sastra adalah novel. Jadi penelitian tentang kekerasan perempuan dengan menggunakan obyek material novel sudah banyak dilakukan. Penelitian perempuan dan kekerasan yang akan dilakukan ini juga menggunakan obyek material novel, tapi belum ada penelitian tentang perempuan dan kekerasan dalam novel yang akan diteliti ini. Jadi belum ada penelitian tentang perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah sebelumnya.

Kebaruan berikutnya adalah terkait dengan obyek formal. Sudah banyak penelitian novel yang menggunakan obyek formal teori kekerasan Johan Galtung. Akan tetapi belum ada penelitian yang menggunakan teori kekerasan Johan Galtung pada novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Selain itu dalam penelitian ini tidak ketiganya dari teori segitiga kekerasan Johan Galtung digunakan untuk menganalisis kekerasan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya fokus pada kekerasan langsung.

Perumusan tujuan juga dikaitkan dengan kontribusi dari hasil penelitian ini. Kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah bahwa pengetahuan

tentang kekerasan dari sebuah karya sastra bisa menjadi langkah preventif dalam mendesain konten pembelajaran yang bebas dari kekerasan.

Langkah terakhir, yaitu kelima dalam kerangka berpikir pada penelitian perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah menentukan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan intrinsik. Metode deskriptif kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Zulkhairi, Arneliwati, and Nurchayati 2019:148). Sedangkan pendekatan intrinsik adalah deteksi adanya unsur instrinsik atau segala yang berada di dalam dunia dalam karya sastra (Asriningsari and Umayya 2016:25)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengetahui tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, serta untuk mengetahui bagaimana kekerasan dialami dan dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan intrinsik.

Menurut Rusandi, penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pengertian penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. (Rusandi and Rusli 2021:2) Kaitannya dengan konteks kesastraan, Auerbach & Silverstein menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bisa digunakan dalam studi sastra dalam kaitannya dengan interpretasi teks (Ahmadi 2019:6).

Ratna mendefinisikan pendekatan sebagai cara-cara menghampiri objek. Merujuk pendapat Ratna tadi, Wiyatmi menyatakan bahwa pendekatan dalam konteks penelitian dimaknai sebagai cara-cara melakukan aktivitas penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. (Wiyatmi 2017:13). Pendekatan intrinsik menurut Waliek adalah deteksi adanya unsur instrinsik atau segala yang berada di dalam karya sastra, berupa ragam tanda secara utuh pada sebuah karya sastra tertentu, terstruktur, memiliki fungsi tertentu serta bersifat estetis. Nurgiantoro mencontohkan misalnya struktur yang menjadi material dalam membangun novel

secara utuh terdiri atas peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya Bahasa. (Asriningsari and Umaya 2016:25)

B. Metode penelitian

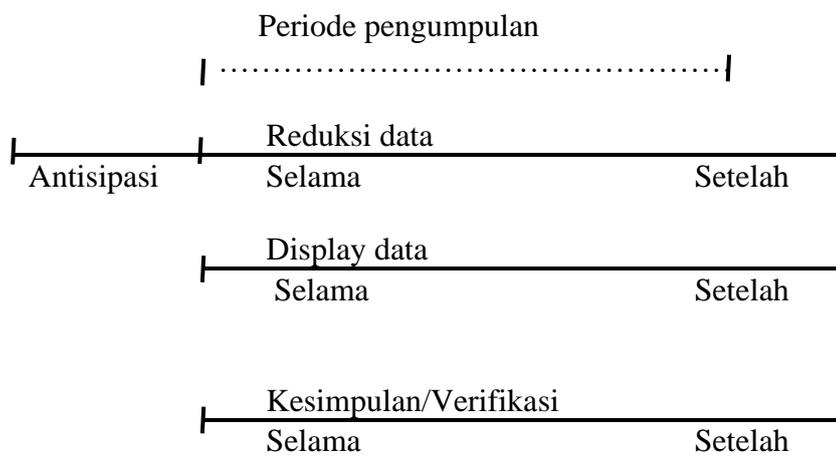
Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan intrinsik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dimaksudkan penelitian tentang perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah ini menggunakan cara-cara mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Zulhairi et al. 2019:148). Dalam hal ini yang dideskripsikan dalam penelitian perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah fenomena-fenomena yang ada yang bersifat rekayasa manusia.

Sedangkan pendekatan intrinsik adalah deteksi adanya unsur instrinsik atau segala yang berada di dalam dunia dalam karya sastra (Asriningsari and Umaya 2016:25). Dalam hal ini, penelitian perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah melakukan deteksi atas unsur intrinsik dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah untuk mengidentifikasi kekerasan, baik yang dialami oleh perempuan maupun yang dilakukan oleh perempuan. Untuk itu, sebelum analisis kekerasan dilakukan, identifikasi unsur intrinsic dulu dilakukan. Identifikasi unsur intrinsik ini adalah dengan mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan. Selain itu juga mengidentifikasi latar, tema dan konflik. Identifikasi

latar, tema dan konflik ini diperlukan untuk membantu menganalisis kekerasan dialami maupun dilakukan.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dengan model Miles dan Huberman, sebagai berikut.



Gambar 3. Desain Penelitian model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:337)

Sugiono menjelaskan, setelah peneliti mengumpulkan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. Dilanjutkan reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Display data adalah menyajikan data, bisa berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau yang sejenisnya. Miles dan Huberman menegaskan bahwa lebih seringnya penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks narasi. Kesimpulan/verification penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan

diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. (Sugiyono, 2017:337-345)

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Ahmadi, data yang digunakan dalam penelitian sastra dapat berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf, dan/atau metafor yang memiliki signifikansi dengan penelitian. Ahmadi menambahkan bahwa dialog atau monolog juga bisa digunakan sebagai data penelitian. (Ahmadi 2019:7). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, maupun dialog yang terkait dengan kekerasan dan perempuan.

Berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Hardani et al. 2020:121). Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, sedangkan sumber data sekunder adalah buku dan jurnal yang terkait dengan novel, perempuan, serta kekerasan.

E. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Lincoln dan Guba mengatakan bahwa dokumen adalah bahan tertulis

ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut: a) dokumen merupakan sumber yang stabil, b) berguna sebagai bukti untuk pengujian, c) sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, d) tidak kreatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, dan e) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. (Hardani et al. 2020:149–51). Untuk mendapatkan data-data mengenai perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim merinduimu* karya Istiqomah, penelitian ini menggunakan Teknik membaca dan mencatat dari dokumen primer maupun beberapa dokumen sekunder. Dokumen primer adalah novel *Seribu Musim merinduimu* karya Istiqomah, sedangkan dokumen sekunder adalah buku dan jurnal terkait novel, perempuan, dan kekerasan.

F. Instrumen Penelitian

Janesick menegaskan bahwa peneliti bukan “outsider”, tetapi sosok yang aktif dalam penelitian” (Ahmadi 2019:6). Menurut Sugiono, peneliti kualitatif adalah sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas apa yang ditemukannya (Sugiyono, 2017:306). Untuk melakukan fungsinya sebagai *human instrument* dibuat instrumen sebagai berikut. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang tokoh perempuan serta bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* mengalami dan melakukan kekerasan.

Tabel 3.1 Instrumen Analisis Tokoh Perempuan Mengalami Kekerasan

Tokoh perempuan	Latar	Mengalami Kekerasan dari	Relasi	Bentuk/Wujud Kekerasan

Tabel 3.1 adalah instrumen analisis tokoh perempuan mengalami kekerasan. Tabel ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Data yang akan dikumpulkan adalah tentang: 1) siapakah tokoh-tokoh perempuan yang mengalami kekerasan, apakah tokoh perempuan tersebut tokoh utama perempuan atau tokoh tambahan perempuan, 2) dimanakah latar ketika tokoh-tokoh perempuan mengalami kekerasan serta kapan kekerasan tersebut terjadi atau dialami, 3) dari siapakah para tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan mengalami kekerasan, apakah dari tokoh perempuan atau dari tokoh laki-laki, serta apakah tokoh perempuan atau laki-laki tersebut tokoh utama atau tokoh tambahan, 4) apa relasi antara tokoh-tokoh perempuan yang mengalami kekerasan dengan pelaku kekerasan, serta 5) apa bentuk/wujud kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan, baik tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan.

Tabel 3.2 Instrumen Analisis Tokoh Perempuan Melakukan Kekerasan

Tokoh perempuan	Latar	Melakukan Kekerasan kepada	Relasi	Bentuk/Wujud Kekerasan

Berbeda dengan tabel sebelumnya, tabel 3.2 adalah instrumen analisis tokoh perempuan melakukan kekerasan. Tabel ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Data yang akan dikumpulkan adalah tentang: 1) siapakah tokoh-tokoh perempuan yang melakukan kekerasan, apakah tokoh perempuan tersebut tokoh utama perempuan atau tokoh tambahan perempuan, 2) dimanakah latar ketika tokoh-tokoh perempuan melakukan kekerasan, serta kapan kekerasan tersebut terjadi atau dilakukan, 3) kepada siapakah para tokoh perempuan melakukan kekerasan, apakah kepada tokoh perempuan atau kepada tokoh laki-laki, serta apakah tokoh perempuan atau laki-laki tersebut tokoh utama atau tokoh tambahan, 4) apa relasi atau hubungan antara tokoh-tokoh perempuan yang melakukan kekerasan dengan tokoh-tokoh laki-laki maupun perempuan yang mendapatkan kekerasan, serta 5) apa bentuk/wujud kekerasan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan, baik tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara, misalnya: wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) reduksi data (data reduction), 2) penyajian data (data display), dan 3) penarikan simpulan. (Hardani et al. 2020:163). Data-data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknis analisis data model miles dan Huberman.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji adalah validitas dan reliabilitas data. Oleh karena itu Susan Stainback menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. (Hardani et al. 2020:198–99).

Agar hasil penelitian kredibilitasnya tinggi, Lincon dan Guba merekomendasikan tujuh tehnik yang perlu dilakukan oleh para peneliti kualitatif antara lain: a) prolonged engagement, b) persisten observation, c) triangulation, d) pear debriefing, e) negative case analisis, f) referential adequacy chechs, dan g) member checkin. Triangulation mempunyai arti melihat sesuatu dari berbagai

sudut, artinya verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber data dan berbagai metode pengumpulan data.

Hardani menyebut triangulation dengan multyangulation, artinya tidak hanya terbatas tiga sudut, tetapi bisa lebih atau bahkan boleh hanya dua sudut saja kalau memang dirasa cukup dan atau tidak memungkinkan menambah menjadi tiga sudut. (Hardani et al. 2020:202–3). Validitas data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik multyangulation. Sumber data adalah novel Seribu Musim Merinduimu, buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, membaca dengan hati-hati dan teliti, mencatat, menyajikan dan menyimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis kekerasan yang dialami dan dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah dapat di lihat pada dua tabel berikut.

Tabel 4.1 Perempuan Mengalami Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah

Tokoh perempuan	Mengalami Kekerasan dari	Relasi	Jenis Kekerasan	Bentuk/Wujud Kekerasan
1	2	3	4	5
Reysa	Bu Aisyah	Ibu	Verbal	Dikatakan bodoh dan tak waras
	Merry	Rival	Verbal	Dicaci
			Verbal	Diberi label
			Verbal	Diancam
			Nonverbal	Diludahi
			Nonverbal	Ditatap sinis
	Kang Adjar	Saudara	Nonverbal	Dipaksa dijodohkan
Para guru	Teman	Nonverbal	Disisihkan	
Merry	Yo	Suami	Nonverbal	Diseret
Winda	Hamdan	Tunangan	Nonverbal	dikhianati
Niar	Kolonel Hamid	Ayah	Verbal	Dipaksa makan

Tabel 4.1 menjelaskan data-data tentang tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah yang mengalami kekerasan. Lebih lengkapnya akan dijelaskan berdasarkan kolom dan baris. Yang pertama akan dijelaskan berdasarkan kolom, kemudian berikutnya akan dijelaskan berdasarkan baris.

Kolom ke-1 menunjukkan adanya empat tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah yang mengalami kekerasan. Tokoh-

tokoh perempuan tersebut adalah Reysa, Merry, Winda, dan Niar. Reysa dan Merry adalah tokoh utama, sedangkan Winda dan Niar adalah tokoh tambahan. Empat tokoh tersebut dipilih untuk dianalisis mengenai bagaimana kekerasan dialami, karena empat tokoh dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah tersebut secara tersurat mengalami kekerasan.

Kolom ke-2 menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah mengalami kekerasan dari tokoh perempuan dan juga dari tokoh laki-laki. Tokoh perempuan mengalami kekerasan dari tokoh perempuan, yaitu Bu Aisyah, Merry, dan para guru. Tokoh perempuan juga mengalami kekerasan dari tokoh laki-laki, Yo, Hamdan, dan Kolonel Hamid.

Kolom ke-3 menunjukkan adanya relasi antara tokoh perempuan yang mengalami kekerasan dengan pelaku kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Beberapa relasi tersebut adalah Ibu kandung, rival, saudara, teman, suami, tunangan, dan ayah.

Kolom ke-4 menunjukkan jenis-jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Jenis-jenis kekerasan tersebut terdiri dari kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal adalah dalam bentuk ucapan. Sementara kekerasan nonverbal adalah kekerasan yang tidak diucapkan, bisa berupa sikap, termasuk juga kekerasan fisik.

Kolom ke-5 menunjukkan bentuk atau wujud kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Wujud kekerasan tersebut adalah dikatakan bodoh dan tak waras, dicaci, diberi label,

diancam, diludahi, ditatap sinis, dipaksa dijodohkan, disisihkan, diseret, dikhianati, dan dipaksa makan.

Setelah penjelasan berdasarkan kolom, berikut adalah penjelasan tabel 4.1 berdasarkan baris.

Baris ke-1 menjelaskan bahwa tokoh utama Reysa mengalami kekerasan dari tokoh tambahan Bu Aisyah, tokoh utama Merry, tokoh tambahan Kang Adjar, dan tokoh tambahan para guru. Relasi Reysa dengan Bu Aisyah adalah ibu. Relasi Reysa dengan Merry adalah rival. Relasi Reysa dengan Kang Adjar adalah saudara. Sedangkan Relasi Reysa dengan para guru adalah teman. Kekerasan yang dialami Reysa dari Bu Aisyah adalah kekerasan verbal dalam bentuk dikatakan bodoh dan tak waras. Kekerasan yang dialami Reysa dari Merry adalah kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal yang dialami Reysa dari Merry berbentuk dicaci, diberi lebel, dan diancam. Sedangkan kekerasan nonverbal yang dialami Reysa dari Merry berbentuk diludahi dan ditatap sinis. Berikutnya adalah Kekerasan yang dialami Reysa dari Kang Adjar, yaitu kekerasan nonverbal dalam bentuk dipaksa dijodohkan. Sementara Kekerasan yang dialami Reysa dari para guru adalah kekerasan nonverbal dalam bentuk disisihkan.

Baris ke-2 menunjukkan bahwa tokoh utama Merry mengalami kekerasan dari tokoh utama Yo. Relasi antara Merry dengan Yo adalah suami. Kekerasan yang dialami Merry dari Yo adalah kekerasan nonverbal. Kekerasan nonverbal yang dialami Merry dari Yo berbentuk diseret.

Baris ke-3 menunjukkan bahwa tokoh tambahan Winda mengalami kekerasan dari tokoh tambahan Hamdan. Relasi antara Winda dengan Hamdan

adalah tunangan. Kekerasan yang dialami Winda dari Hamdan adalah kekerasan nonverbal. Kekerasan nonverbal yang dialami Winda dari Hamdan berbentuk dikhianati.

Baris ke-4 menunjukkan bahwa tokoh tambahan Niar mengalami kekerasan dari tokoh tambahan Kolonel Hamid. Relasi antara Niar dengan Kolonel Hamid adalah tunangan. Kekerasan yang dialami Niar dari Kolonel Hamid adalah kekerasan nonverbal. Kekerasan nonverbal yang dialami Niar dari Kolonel Hamid berbentuk dipaksa makan.

Tabel 4.2 Perempuan Melakukan Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah

Tokoh perempuan	Melakukan Kekerasan kepada	Relasi	Jenis Kekerasan	Bentuk/Wujud Kekerasan
1	2	3	4	5
Bu Aisyah	Reysa	Anak	verbal	Memberi cap bodoh
Winda	Hamdan	Tunangan	Verbal	Marah dan berteriak-teriak
			Nonverbal	Memukul
Merry	Reysa	rival	Verbal	Mengumpat, mencaci
			verbal	Memberi label
			verbal	Mengancam
			Nonverbal	Mendelik dan menuding
			Nonverbal	Menatap sinis
	Nonverbal	Meludahi wajah		
	Yo	Suami	Nonverbal	Melempar barang
Reysa	Yo	Kekasih	Nonverbal	Menampar
Niar	Rian	Teman	Nonverbal	Melempar sepatu

Tabel 4.2 menjelaskan data-data tentang tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah yang melakukan kekerasan. Lebih lengkapnya akan dijelaskan berdasarkan kolom dan baris. Yang pertama akan dijelaskan berdasarkan kolom, kemudian berikutnya akan dijelaskan berdasarkan baris.

Kolom ke-1 menunjukkan adanya lima tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah yang melakukan kekerasan. Tokoh-tokoh perempuan tersebut adalah Bu Aisyah, Winda, Merry, Reysa, dan Niar. Reysa dan Merry adalah tokoh utama, sedangkan Bu Aisyah, Winda dan Niar adalah tokoh tambahan. Lima tokoh perempuan tersebut dipilih untuk dianalisis mengenai bagaimana kekerasan dilakukan, karena lima tokoh dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah tersebut secara tersurat melakukan kekerasan.

Kolom ke-2 menunjukkan bahwa tokoh perempuan maupun tokoh laki-laki dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah mendapat perlakuan kekerasan dari tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang mendapat perlakuan kekerasan dari tokoh perempuan adalah Reysa. Sedangkan tokoh laki-laki yang mendapat perlakuan kekerasan dari tokoh perempuan adalah Yo, Hamdan, dan Rian.

Kolom ke-3 menunjukkan adanya relasi antara tokoh perempuan yang melakukan kekerasan dengan tokoh perempuan maupun laki-laki yang mendapat perlakuan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Beberapa relasi tersebut adalah anak, tunangan, rival, suami, kekasih, dan teman.

Kolom ke-4 menunjukkan jenis-jenis kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Jenis-jenis kekerasan tersebut terdiri dari kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal adalah dalam bentuk ucapan. Sementara kekerasan nonverbal adalah kekerasan yang tidak diucapkan, bisa berupa sikap, termasuk juga kekerasan fisik.

Kolom ke-5 menunjukkan bentuk atau wujud kekerasan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Wujud kekerasan tersebut adalah memberi cap bodoh, marah dan berteriak-teriak, memukul, mengumpat, mencaci, memberi label, mengancam, mendelik dan menuding, menatap sinis, meludahi wajah, melempar barang, menampar, dan melempar sepatu.

Setelah penjelasan berdasarkan kolom, berikut adalah penjelasan tabel 4.2 berdasarkan baris.

Baris ke-1 menjelaskan bahwa tokoh tambahan Bu Aisyah melakukan kekerasan kepada Reysa. Relasi Bu Aisyah dengan Reysa adalah anak. Kekerasan yang dilakukan Bu Aisyah kepada Reysa adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dilakukan Bu Aisyah kepada Reysa berbentuk memberi cap bodoh dan tak waras.

Baris ke-2 menunjukkan bahwa tokoh tambahan Winda melakukan kekerasan kepada tokoh tambahan Hamdan. Relasi antara Winda dengan Hamdan adalah tunangan. Kekerasan yang dilakukan Winda kepada Hamdan adalah kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal yang dilakukan Winda kepada Hamdan dalam bentuk marah dan berteriak-teriak. Sedangkan kekerasan nonverbal yang dilakukan Winda kepada Hamdan dalam bentuk memukul.

Baris ke-3 menunjukkan bahwa tokoh utama Merry melakukan kekerasan pada tokoh utama Reysa dan tokoh utama Yo. Relasi antara Merry dengan Reysa adalah rival, sedangkan relasi antara Merry dengan Yo adalah suami. Kekerasan yang dilakukan Merry kepada Reysa adalah kekerasan verbal dan nonverbal.

Kekerasan verbal yang dilakukan Merry kepada Reysa berbentuk mengumpat, mencaci, memberi lebel, dan mengancam. Sedangkan kekerasan nonverbal yang dilakukan Merry kepada Reysa berbentuk mendelik dan menuding, menatap sinis, dan meludahi wajah. Sementara itu, Kekerasan yang dilakukan Merry kepada Yo adalah kekerasan nonverbal. Kekerasan nonverbal yang dilakukan Merry kepada Yo berbentuk melempar barang.

Baris ke-4 menunjukkan bahwa tokoh utama Reysa melakukan kekerasan kepada tokoh utama Yo. Relasi antara reysa dengan Yo adalah kekasih. Kekerasan yang dilakukan Reysa kepada Yo adalah kekerasan nonverbal. Kekerasan nonverbal yang dilakukan Reysa kepada Yo berbentuk menampar.

Baris ke-5 menunjukkan bahwa tokoh tambahan Niar melakukan kekerasan kepada tokoh tambahan Rian. Relasi antara Niar dengan Rian adalah teman. Kekerasan yang dilakukan Niar kepada Rian adalah kekerasan nonverbal. Kekerasan nonverbal yang dilakukan Niar kepada Rian berbentuk melempar sepatu.

B. Pembahasan

1. Biografi Singkat Pengarang Novel *Seribu Musim Merinduimu*

Istiqomah, penulis novel *Seribu Musim Merinduimu* lahir pada tanggal 7 Juli 1971 di Blitar (Almaki, n.d.). Istiqomah adalah seorang pendidik, guru Bahasa Indonesia. Beberapa sekolah yang pernah menjadi tempat pengabdian Istiqomah adalah SMA Negeri Muncar Banyuwangi, SMA Negeri 2 Batu, dan SMA Negeri 1 Batu. Sampai pada tahun 2024 ini, Istiqomah adalah seorang Widyaiswara, Editor buku, trainer menulis buku fiksi dan non-fiksi, serta editor

jurnal ilmiah. Novel *Seribu Musim Merinduimu* yang terbit pada tahun 2020 ini adalah novel karya Istiqomah yang kelima yang diterbitkan oleh Pustaka Mediaguru. Empat novel karya Istiqomah sebelumnya adalah *Mekar Sebelum Berkembang* (2009), *Seputih Cinta Hawna* (2011), *Safir Cinta* (2012), dan *Menantu untuk Ibu* (2014). Keempatnya juga diterbitkan oleh PUSTAKA Mediaguru, sebuah penerbit yang memfasilitasi guru dalam menerbitkan karya. *Seribu Musim Merinduimu* adalah novel romantis yang membicarakan perempuan kedua dari sudut pandang yang berbeda. Pembaca tidak diajak membenci dan menghujatnya. Sebaliknya, diajak berempati, bisa memahami, bahkan iba pada nasibnya (Istiqomah, gurusiana.id, 2020) Bahkan pembaca digiring untuk mengagumi tokoh yang di dunia nyata adalah tokoh antagonis, tokoh yang dibenci Masyarakat (Istiqomah, gurusiana.id, 2020).

Beberapa ulasan tentang novel *Seribu Musim Merinduimu* diantaranya adalah tulisan Irwanto dan Atut dalam bloknya. Irwanto menyatakan bahwa dia menemukan ide untuk menulis novel setelah membaca novel *Seribu musim merinduimu* (Irwanto, 2021). Istiqomah adalah seorang penulis dan mentor penulis, maka sangat wajar novelnya bisa menjadi inspirasi bagi penulis lain. Sementara Atut berpendapat bahwa novel *Seribu Musim Merinduimu* menguras air mata, tapi memberikan pelajaran yang luar biasa (Atut, 2021). Ini selaras dengan pernyataan Istiqomah yang menyukai novel-novel romantis sejak dulu. Itu pula yang menyebabkan novel-novelnya bergenre romantis .

2. Sinopsis Novel *Seribu Musim merinduimu* Karya Istiqomah

Tokoh utama dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah Reysa. Tokoh utama lainnya adalah Merry. Beberapa tokoh tambahan diantaranya adalah Yo, Bu Aisyah, Kang Adjar, Wiwin, Winda, Hamdan, Kolonel Hamid, dan Niar. Latar tempat novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah yang dominan adalah kota Malang. Misalnya rumah Bu Aisyah, villa pribadi Yo, SD Perkebunan, rumah Yo, Kafe, dan stasiun kereta api, semua berlokasi di Malang. Latar tempat yang lain adalah Bandara Soekarno Hatta dan kantor tempat Reysa bekerja. Keduanya berlokasi di Jakarta. Ada dua latar waktu dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah yaitu tahun 2010 sampai 2019. Tahun 2010 ditunjukkan dengan adanya penggunaan aplikasi whatsapp dalam alur cerita novel tersebut. Sedangkan tahun 2019 ditunjukkan dengan peristiwa gempa di Palu. Novel ini mengangkat tema perempuan kedua. Reysa adalah perempuan kedua dalam kehidupan rumah tangga Merry dan Yo. Reysa dan Yo saling mencintai, namun hanya sebatas mencintai. Meskipun begitu, Merry tetap tidak terima jika Reysa dan Yo saling mencintai. Sikap tidak terima Merry ini menyebabkan terjadinya kekerasan kepada Reysa maupun Merry sendiri. Posisi Merry menjadi alasan untuk melakukan kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal kepada Reysa. Sementara Reysa juga melakukan kekerasan kepada Merry, sebagai bentuk perlawanan atas kekerasan yang dilakukan Merry. Merry adalah wanita yang berasal dari keluarga kaya raya, yang semua keinginannya selalu terpenuhi. Bahkan menikah dengan Yo pun untuk alasan balas budi Yo pada keluarga Merry. Yo harus menutupi aib Merry yang saat itu sedang hamil dan tidak ada yang bertanggung

jawab. Sayangnya sikap Merry kepada Yo bukanlah sikap yang seharusnya dilakukan oleh istri kepada suami. Yo hanyalah laki-laki yang harus bekerja dan bekerja untuk memuaskan gaya hidup Merry. Sementara itu, meskipun bukan berasal dari keluarga kaya raya, Reysa sangat berpendidikan. Yo dan Reysa bertemu di sebuah lapak durian. Sejak saat itu cinta mereka tumbuh dan semakin lama semakin subur, meskipun hanya dalam hati mereka. Reysa tak pernah berusaha merebut Yo dari Merry, namun begitu Reysa yakin bahwa Yo adalah jodoh yang disiapkan Tuhan untuknya. Yo juga sangat mencintai Reysa, namun tak punya kemampuan untuk mewujudkan cintanya. Reysa pun menjauh, sebagaimana Yo menghilang. Sampai suatu saat, di kota suci Makkah Tuhan menunjukkan kuasa-Nya. Keyakinan Reysa menjadi nyata. Reysa dipertemukan cinta sejatinya, Yo dalam ikrar suci yang seribu musim telah dirindui.

3. Tokoh Perempuan, Latar, Tema, dan Konflik dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah

Tokoh perempuan, latar, tema, dan konflik merupakan unsur intrinsik dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah. Unsur intrinsik adalah segala yang berada di dalam karya sastra yang merupakan ragam tanda yang terstruktur dan menjadi material dalam membangun novel terdiri atas peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, serta bahasa atau gaya Bahasa (Asriningsari and Umayu 2016:25). Penelitian mengenai perempuan dan kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah ini menggunakan pendekatan intrinsik. Oleh sebab itu, dipandang penting untuk menemukan unsur intrinsik dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya

Istiqomah terlebih dahulu sebelum menganalisis kekerasan yang dialami dan dilakukan tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Berikut penjelasan mengenai tokoh perempuan, latar, tema, dan konflik dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah, yang merupakan unsur intrinsik novel *Seribu Musim Merinduimu* karya istiqomah.

a. Tokoh Perempuan.

Tokoh perempuan adalah tokoh yang berjenis kelamin perempuan. Tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah terdiri dari tokoh utama perempuan dan tokoh tambahan perempuan. Tokoh utama perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah Reysa dan Merry, sedangkan tokoh tambahan perempuan adalah Bu Aisyah, Wiwin, Winda, dan Niar. Secara lebih jelas, tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah dapat dilihat pada penjelasan yang disertai kutipan sebagai berikut.

Reysa

Reysa adalah tokoh utama perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Sebagai tokoh utama, Reysa paling banyak terlibat dalam alur cerita. Tokoh Reysa muncul mulai dari awal sampai akhir alur cerita. Tokoh utama Reysa tampak pada kutipan berikut.

Ini soal pilihan hidup, **Reysa**. Membuka usaha di daerah ini, membuka lapangan pekerjaan bagi para penduduk, bergaul dengan mereka, lalu menjadi bagian dari kehidupan mereka adalah kebahagiaan yang tak bisa kurasakan di rumah. Aku hanya laki-laki yang harus menghasilkan uang agar istri dan anak-anakku tetap bisa menjalankan hidup dengan cara mereka, bukan dengan caraku. (Istiqomah I. , 2020:136).

Kata “Reysa” pada kutipan ini adalah sebuah panggilan yang ditujukan pada seorang perempuan, tokoh utama dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

Merry

Merry adalah tokoh utama perempuan berikutnya dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Kadar keutamaan tokoh Merry lebih kecil dibandingkan tokoh Reysa, karena tokoh Merry hadir ketika alur cerita sudah berjalan, tidak dari awal alur. Akan tetapi kediran Merry sangat dominan sampai akhir alur. Tokoh utama Merry tampak pada kutipan berikut.

Sakit! Rasanya hatiku seperti diremas-remas. Perih. Kenyataannya bahwa Yo lebih melindungi **Merry**; kenyataan bahwa betapa dahsyat Merry melukai harga diri ibu; dan kesadaran betapa hinanya aku kini membuatku benar-benar hancur. (Istiqomah I. , 2020:89).

Kata “Merry” pada kutipan ini adalah nama seorang perempuan, tokoh utama dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

Bu Aisyah

Bu Aisyah adalah tokoh tambahan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Sebagai tokoh tambahan, kehadiran Bu Aisyah hanya sedikit. Kehadirannya tidak dipentingkan, hanya dihadirkan jika berkaitan dengan tokoh utama. Kehadiran Bu Aisyah hanya sebagai Ibu dari tokoh utama Reysa. Bu Aisyah hadir selama tiga kali dalam cerita. Yang pertama, pada awal cerita, saat Reysa resign dari pekerjaannya yang di Jakarta dan pulang kampung menemui ibunya, yaitu Bu Aisyah di Malang. Kedua, saat Merry melabrak Reysa di rumah Bu Aisyah. Ketiga, saat Kolonel Hamid datang untuk meminag Reysa di rumah Bu Aisyah. Yang keempat dalam kondisi koma, yang akhirnya meninggal dunia di

pertengahan cerita. Meskipun hanya empat kali hadir, tapi Bu Aisyah menyumbangkan kekerasan dalam cerita, sehingga tokoh Bu Aisyah dianalisis dalam penelitian ini. Tokoh Bu Aisyah tampak pada kutipan “Wah **Bu Aisyah**, rajin sekali bertanam bunga, (Istiqomah I. , 2020:41)”. Kata “Bu Aisyah” pada kutipan ini adalah sebuah panggilan yang ditujukan pada seorang perempuan, tokoh tambahan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

Wiwin

Wiwin adalah tokoh tambahan perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Sebagai tokoh tambahan, kehadiran Wiwin hanya sedikit. Kehadirannya tidak dipentingkan, hanya dihadirkan jika berkaitan dengan tokoh utama. Kehadiran Wiwin hanya sebagai sahabat dari tokoh utama Reysa. Wiwin hanya hadir sekali dalam cerita, yaitu ketika bertemu dengan Reysa di sebuah kafe. Wiwin hadir untuk memberi nasihat tentang pernikahan kepada Reysa. Sebagai sahabat Wiwin juga ingin tahu tentang Yo yang banyak ditulis Reysa di buku harian. Meskipun hanya sekali, tapi kehadiran Wiwin menyumbangkan kekerasan dalam cerita, sehingga tokoh Wiwin dianalisis dalam penelitian ini. Tokoh Wiwin tampak pada kutipan “Kali ini, rupanya **Wiwin** tak bisa menahan kegemasannya padaku. Ia menyeretku ke depan cermin yang terletak di atas wastafel. Dekat ruang makan, (Istiqomah I. , 2020:5)”. Kata “Wiwin” adalah sebuah nama tokoh perempuan tambahan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

Winda

Winda adalah tokoh tambahan perempuan berikutnya dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Sebagai tokoh tambahan, kehadiran Winda hanya sedikit. Kehadirannya tidak dipentingkan, hanya dihadirkan jika berkaitan dengan tokoh utama. Kehadiran Winda hanya sebagai sahabat dari tokoh utama Reysa. Winda juga hanya datang sekali dalam cerita. Winda datang menceritakan kebodohnya yang mau memafkan tunangnya walaupun sudah dikhianati. Walaupun hanya datang sekali, namun kehadiran Winda menyumbangkan kekerasan dalam cerita, sehingga tokoh Winda dianalisis dalam penelitian ini. Tokoh Winda tampak pada kutipan berikut.

Sambil menunggu *sunset*, **Winda** bercerita tentang tragedi yang hampir memisahkannya dengan Hamdan yang dicintainya. Obat-obatan telah menguasai otak dan hati Hamdan. Tak pelak pergaulan bebas pun ia lakukan. (Istiqomah I. , 2020:66).

Kata “Winda” pada kutipan ini adalah nama seorang perempuan, tokoh tambahan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

Niar

Niar juga tokoh tambahan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Kehadirannya tidak dipentingkan, hanya dihadirkan jika berkaitan dengan tokoh utama. Kehadiran Niar hanya sebagai murid dari tokoh utama Reysa. Akan tetapi kehadiran Niar menyumbangkan kekerasan dalam cerita. Oleh sebab itu, tokoh Niar dianalisis dalam penelitian ini.

Niar datang empat kali dalam cerita. Yang pertama hadir di kelas sebagai murid Reysa yang pendiam, bahkan tidak mau berbicara. Niar selalu duduk di bangku paling belakang, dan kalau terpaksa harus berbicara, ekspresinya datar.

Kedua, saat menyerahkan tugas menggambar kepada Reysa, dan saat itu Reysa tahu Niar sedang punya masalah. Ibu Niar sudah meninggal, ayahnya sibuk bekerja, dan Niar cemburu dengan kondisi teman-temannya yang mempunyai orang tua lengkap. Ketiga, saat Niar melempar Sepatu kepada temannya, Rian karena cemburu. Niar cemburu karena Rian yang selalu pamer makanan masakan ibunya dan selalu diantar ibunya. Keempat, Niar dipaksa makan dengan suara bentakan oleh kolonel Hamid di sebuah kafe. Saat itu, Reysa juga di kafe yang sama. Reysa berhasil membujuk makan Niar.

b. Latar

Menurut Fajar Rachmawati, tokoh-tokoh dalam karangan fiksi sama halnya dengan manusia dalam kehidupan nyata. Manusia memerlukan ruang, waktu, dan suasana. Begitu pula dengan tokoh-tokoh dalam karangan fiksi. Dalam karangan fiksi, ruang, waktu, dan suasana berkaitan dengan latar cerita. Latar dalam karangan fiksi biasanya ditemukan pada bagian awal, atau bisa juga pada bagian-bagian yang lain dalam cerita. Latar biasanya dijelaskan dalam lukisan keadaan alam, lingkungan, budaya Masyarakat, dan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Secara garis besar, latar dibedakan menjadi 3, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. (Rachmawati, Identifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra, 2018:8-11).

Latar dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah juga terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Akan tetapi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah latar tempat dan latar waktu.

1) Latar Tempat

Latar tempat berkaitan dengan deskripsi Lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karangan fiksi (Rachmawati, Identifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra, 2018:10). Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah mengambil latar tempat Indonesia dan Arab Saudi. Latar Indonesian terdiri dari kota Malang, Jakarta, dan Palu. Sedangkan latar Arab Saudi adalah kota Makkah. Latar tempat yang lainnya dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah bandara Soekarno Hatta, Stasiun Kereta Api, Rumah Bu Aisyah, SD Perkebunan, Villa Pribadi Yo, ruang rapat, dan rumah Yo. Dalam penelitian ini didominasi latar Rumah Bu Aisyah, SD Perkebunan, serta Villa Pribadi Yo, sedangkan latar yang lainnya kurang mendominasi. Secara lebih jelas, latar tempat dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

Malang

Latar tempat kota Malang dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan berikut.

Seperti minggu kemarin, Dion berjanji menemuiku. Aku memang memintanya mengantarku belanja oleh-oleh buat mertua Kang Adjar yang sedang sakit. Aku berencana menjenguk. Meski sudah tiga tahun tinggal di **Malang**, tapi aku nyaris tak paham tempat-tempat belanja. Dion setuju untuk mengantarku. (Istiqomah I. , 2020:152).

Kalimat “Meski sudah tiga tahun tinggal di **Malang**, tapi aku nyaris tak paham tempat-tempat belanja,” pada kutipan ini menunjukkan bahwa “Aku” telah tinggal di sebuah kota, yaitu Malang selama tiga tahun.

Jakarta

Latar tempat kota Jakarta dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan “Setengah tahun tinggal sendirian dan hidup mandiri di belantara beton **Jakarta**, tetap tak mampu membuatku menjadi seorang Srikandi”. Kutipan ini menunjukkan bahwa “Aku” telah tinggal di suatu tempat, yaitu kota Jakarta selama setengah tahun.

Palu

Latar tempat kota Palu dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan berikut.

Yo berjalan dengan tatapan mata nanar. Ia ikut bergabung dengan tim SAR. Sebelumnya ia mendaftarkan diri menjadi salah seorang sukarelawan. Kota **Palu** yang ia kunjungi dulu, luluh lantak. Rumah-rumah penduduk di perumahan tempat ia sempat tinggal di sana hilang tak berbekas. (Istiqomah I. , 2020:226)

Kalimat “Kota **Palu** yang ia kunjungi dulu, luluh lantak,” pada kutipan ini menunjukkan bahwa Yo pernah mengunjungi suatu tempat, yaitu kota Palu.

Makkah

Latar tempat kota Makkah dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan “Di sana, di dekat kakbah, ia melihat Reysa dan Yo tampak Bahagia dan penuh syukur Ketika kedua saksi pernikahan mereka mengucapkan kata sah (Istiqomah I. , 2020:236)”. Kutipan ini menunjukkan terjadinya pernikahan Reysa dan Yo di suatu tempat, yaitu kota Makkah.

Bandara Soekarno Hatta

Latar tempat Bandara Soekarno Hatta dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan “**Bandara 3 Soekarno Hatta**

seperti juga Bandara 1 dan 2 selalu membuat hatiku terasa hangat (Istiqomah I. , 2020:191). Kutipan ini menunjukkan adanya suatu tempat, yaitu Bandara Soekarno Hatta yang selalu membuat hati “Aku” terasa hangat.

Stasiun Kereta Api

Latar tempat Stasiun Kereta Api dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan “Syukurlah, tepat jam 08.10 WIB, aku sampai juga di **stasiun**. Bergegas aku *check in* dan setengah berlari menuju gerbang eksekutif 1 (Istiqomah I. , 2020:160).” Kutipan ini secara jelas terlihat bahwa “Aku”, pada pukul 08.10 WIB tepat sampai di suatu tempat, yaitu stasiun. Selanjutnya kata “*check in*” dan “gerbang eksekutif 1” menjelaskan bahwa stasiun yang dimaksud adalah stasiun kereta api.

Rumah Bu Aisyah

Latar tempat Rumah Bu Aisyah dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan berikut.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Yo datang ke rumah bersama istrinya. Dihadapan Ibu dan Kang Adjar, istrinya dengan tegas mengatakan padaku, “Reysa masih muda. Carilah laki-laki lain yang bukan suami orang. Kasihan Ibumu. Anak Perempuan satu-satunya yang dibanggakan ternyata perebut suami orang.”. (Istiqomah I. , 2020:143)” .

Beberapa kejadian pada kutipan ini menunjukkan adanya latar tempat Rumah Bu Aisyah, yaitu: 1) Yo dan istrinya datang ke rumah, 2) di hadapan Ibu dan Kang Adjar, dan 3) istri Yo mengatakan pada Reysa. Ketiga kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa Yo bersama istrinya mendatangi rumah, tempat tinggal Reysa bersama ibu dan saudara laki-lakinya. Rumah yang dimaksud adalah rumah ibu Reysa, yaitu rumah Bu Aisyah.

SD Perkebunan

Latar tempat SD Perkebunan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada dua kutipan berikut. Yang pertama, “Maaf, lho, Mbak Rey. Sambil menunggu dapat pekerjaan baru, tak ada salahnya kan kalau Mbak Reysa ikut mengajar di Sekolah Perkebunan? (Istiqomah I. , 2020:43)”. Yang kedua, “Jam 9 nanti pemilik sekolah ini, berarti juga pemilik perkebunan akan datang ke sekolah kita, Bu Reysa’, Bu Hanum menjelaskan padaku (Istiqomah I. , 2020:56)”. Kutipan pertama menunjukkan adanya suatu tempat, yaitu sekolah yang bernama Sekolah Perkebunan. Kutipan kedua menjelaskan bahwa pemilik sekolah dan pemilik perkebunan adalah orang yang sama.

Villa pribadi Yo

Latar tempat Villa pribadi Yo dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan “Kami sudah sampai di kebun belakang **villa pribadi Yo**. Di sinilah Yo mengembangkan berbagai jenis anggrek (Istiqomah I. , 2020:96)”. Kutipan ini secara jelas terlihat bahwa “kami” berada di suatu tempat, yaitu villa pribadi milik Yo.

Ruang rapat

Latar tempat ruang rapat dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan “Sosok yang berdiri di tengah-tengah pintu **ruang rapat** itu membuat jantungku nyaris terlepas. Yo! Dia datang. Kutatap lekat wajahnya, sesaat. Kupejamkan mataku. Tuhan, aku merindukanya (Istiqomah I. , 2020:94)”. Pada kutipan ini jelas terlihat suatu kejadian yaitu Yo yang berdiri di suatu tempat, yaitu tengah-tengah ruang rapat.

Rumah Yo

Latar tempat rumah Yo dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan “Tragedi itu itu terulang lagi. Merry datang lagi saat aku di **rumah Yo** yang lagi sakit (Istiqomah I. , 2020:140)”. Kutipan ini menunjukkan sebuah peristiwa, yaitu pertemuan antara Merry, Yo, dan Reysa di suatu tempat, yaitu rumah Yo.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa dalam cerita (Rachmawati, Identifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra, 2018, p. 11). Latar waktu novel *Seribu Musim Merinduimu* karya istiqomah adalah tahun 2010, ditandai dengan adanya komunikasi menggunakan aplikasi Whatsapp dalam alur cerita novel *Seribu Musim Merinduimu* karya istiqomah. Whatsapp hadir pada pertengahan tahun 2010 (Chlistina, 2023). Sedangkan latar waktu tahun 2019 berhubungan dengan latar tempat kota Palu dan peristiwa gempa di kota Palu yang menjadi bagian dari alur cerita dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya istiqomah. (Fitria Chusna Farisa, 2018). Secara lebih jelas, latar tempat dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

2010

Latar waktu tahun 2010 dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada kutipan “Tapi soal WA? Bagaimana dia bilang tahu keadaanku dari WA. Bukankah kami tidak atau tepatnya belum pernah saling bertukar nomor WA kami? (Istiqomah I. , 2020:169)”. Kutipan ini menunjukkan

adanya penggunaan aplikasi Whatsapp (WA). Aplikasi WA ini mulai digunakan pada pertengahan tahun 2010 (Chlistina, 2023).

2019

Latar waktu tahun 2019 dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah tampak pada dua kutipan berikut. Yang pertama, “Dia... di Palu. Kami kehilangan kontak (Istiqomah I. , 2020:213)”. Yang kedua, “Ya Allah... jantung Yo berdetak lebih cepat. Baru saja ia menyaksikan berita tentang musibah gempa, tsunami, dan likuefaksi di televisi. Bencana mengerikan yang memakan ribuan korban, dan Reysa ... Tidak! (Istiqomah I. , 2020:213)”. Dari dua kutipan ini terlihat adanya peristiwa besar, yaitu gempa Palu. Gempa ini terjadi pada tahun 2019. (Fitria Chusna Farisa, 2018).

c. Tema dan Cerita.

Novel *Seribu Musim Merinduimu* mengambil tema sensitif, yaitu perempuan kedua. Bukti tema sensitif tersebut adalah pada kutipan,

Ia tak ingin menghancurkan hati Yo dengan keadaan dirinya sekarang. Ia tak ingin membuat Yo Kembali dihadapkan pada dilema karena kehadirannya kembali dalam hidup Yo. Ia ingin menghilang dari hidup Yo dan membiarkan Yo hidup bahagia bersama keluarganya. (Istiqomah I. , 2020:228)

Dari kutipan ini terlihat bahwa “Ia” adalah perempuan kedua dalam kehidupan Yo. Bukti bahwa “Ia” adalah perempuan kedua adalah: 1) “Ia” tak ingin Yo kembali menghadapi dilema karena kehadirannya kembali dalam kehidupan Yo, 2) “Ia” menghilang dari hidup Yo dan membiarkan Yo hidup bahagia bersama keluarganya. Dari dua bukti tersebut tampak bahwa “Ia” datang setelah Yo, “Ia” menjadi orang ketiga diantara Yo dan isterinya, “Ia” Perempuan kedua setelah istri Yo. Tema ini menghadirkan banyak kekerasan baik yang dialami maupun

dilakukan perempuan. Kekerasan yang dialami dan dilakukan oleh tokoh perempuan inilah yang dianalisis dalam penelitian ini.

d. Konflik

Sebelum membahas konflik, perlu dijelaskan pengertian tokoh protagonis dan tokoh antagonis, karena ada keterkaitan antara konflik dengan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang meneghantahkan nilai-nilai positif, dan membawakan nilai-nilai yang dianggap ideal dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tokoh antagonis adalah sebaliknya. Tokoh antagonis adalah penyebab terjadinya konflik. (Rachmawati, Identifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra, 2018:14)

Konflik cerita adalah permasalahan atau percekocokan yang dialami tokoh protagonis dan antagonis. (Putri, KOMPAS.com/skola, 2023). Meskipun tokoh antagonis adalah penyebab terjadinya masalah, namun tidak selamanya konflik disebabkan oleh tokoh antagonis. Konflik juga bisa disebabkan oleh hal-hal lain, selain manusia, misalnya bencana alam, nilai-nilai moral, lingkungan alam, maupun lingkungan sosial. Bahkan konflik juga bisa disebabkan oleh tokoh itu sendiri. (Rachmawati, Identifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra, 2018:14-15)

Secara garis besar konflik dibagi dua, yaitu konflik Internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa tokoh. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan

oleh kontak sosial antarmanusia, atau pertentangan antar tokoh. (Yanti et al. 2023:25209–12).

Beberapa konflik dialami para tokoh perempuan novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Konflik ini dialami baik oleh tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan. Konflik internal dialami oleh tokoh utama Reysa, dan tokoh tambahan Niar. Sedangkan konflik eksternal terdiri dari konflik fisik yang dialami oleh tokoh utama Reysa dan konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama Reysa, tokoh utama Merry, tokoh tambahan Bu Aisyah, tokoh tambahan Wiwin, tokoh tambahan Winda, dan tokoh tambahan Niar.

Reysa mengalami konflik internal berupa rasa cinta yang begitu besar pada Yo, tidak ingin merebut Yo dari istrinya, dan harus meninggalkan Yo. Konflik internal berikutnya dialami oleh Niar. Konflik internal yang dialami Niar berupa minder.

Konflik eksternal fisik dialami oleh Reysa berupa kehilangan kaki kanannya akibat gempa Palu. Sedangkan konflik eksternal sosial dialami Reysa berupa perlakuan buruk dari Merry, cap bodoh dari Bu Aisyah, perjodohan paksa dari Kang Adjar, disisihkan teman-teman guru, dan ketidakpastian sikap Yo. Merry juga mengalami konflik eksternal sosial berupa sikap egois. Wiwin mengalami konflik eksternal sosial berupa kepedulian pada Reysa. Winda mengalami konflik eksternal sosial berupa cemburu dan dikhianati. Bu Aisyah mengalami konflik eksternal sosial dalam bentuk sikap pasrah. Sementara Niar mengalami konflik sosial cemburu pada teman yang mempunyai orang tua utuh dan memberontak.

4. Kekerasan yang Dialami Perempuan

a. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah kekerasan dalam bentuk verbal atau ucapan. Dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah kekerasan verbal dialami oleh tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut diantaranya adalah:

1) Dikatakan Bodoh dan Tak Waras

Kekerasan verbal dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah dialami oleh tokoh utama perempuan, **Reysa**. Reysa dikatakan tokoh utama karena tokoh Reysa muncul mulai dari awal alur sampai akhir alur cerita.

Kekerasan verbal pada tokoh utama perempuan, Reysa tampak pada kutipan “Perempuan bodoh? Ah.... Mendadak aku teringat kata-kata ibu yang selalu mengecapku bodoh, tak waras karena mempercayai janji lelaki dalam mimpiku. (Istiqomah I. , 2020:27)”. Pada kutipan tersebut, Reysa mengalami kekerasan dari ibu. Ibu dalam hal ini tentu saja berjenis kelamin perempuan.

Ibu yang dimaksud adalah perempuan yang telah melahirkan dan membesarkan Reysa. Ibu adalah pribadi yang hangat yang sangat menyayangi anaknya. Seorang ibu akan menjaga anaknya dengan segenap jiwa raga. Ibu tidak akan membiarkan anaknya disakiti orang lain. Akan tetapi dalam novel *Seribu Musim merinduimu* karya Istiqomah, seorang ibu menyakiti anaknya, melakukan kekerasan terhadap darah dagingnya. Kekerasan tersebut dilakukan ibunya Reysa kepada anaknya, yaitu Reysa. Reysa dikatakan bodoh oleh ibunya karena Reysa mempercayai janji seorang laki-laki yang kebetulan sama dengan apa yang pernah

hadir dalam mimpinya. Ini adalah hal yang tidak masuk akal yang membuat ibunya jengkel dan mengatakan kalau Reysa bodoh.

Usia yang lebih tua juga menyebabkan Reysa mengalami kekerasan dari ibunya. Sebagai orang tua tentu tidak menginginkan anaknya membuang waktu sia-sia untuk menunggu janji laki-laki yang tidak pasti. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena sudah jelas siapa pelaku kekerasan tersebut, yaitu ibu. Dikatakan kekerasan verbal karena ibu mengucapkan kata-kata “bodoh dan tak waras” secara langsung pada Reysa.

Reysa tidak melakukan perlawanan atas kekerasan yang dialami. Reysa tidak menolak dikatakan bodoh, sebaliknya membenarkan dan menyadari bahwa apa yang telah dilakukan, yaitu mempercayai janji lelaki dalam mimpi adalah benar-benar bodoh. Buktinya janji yang pernah dipercayai tidak pernah dipenuhi.

2) Dicaci

Cacian mempunyai makna kata-kata kotor (tidak sopan) yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang ((KBBI), n.d.). Dicaci artinya dicela menggunakan kata-kata kotor dengan tujuan untuk mengumpat. Dicaci adalah salah satu bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Kekerasan dalam bentuk dicaci dialami Reysa dari Merry. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Cih, tidak tahu malu!” Wajah Merry memerah. Aku tahu ia tak hanya marah karena suaminya mencintai perempuan lain. Ia pasti tak rela kedudukannya di hati Yo disingkirkan oleh perempuan kampung sepertiku. Lihat saja cara dia memandangkanku. Dia menatapku seperti menelanjanku, menaksir berapa harga barang-barang yang kupakai dari rambut hingga ujung jari kakiku. (Istiqomah I. , 2020:141)

Pada kutipan di atas, Reysa mengalami kekerasan dari Merry. Relasi Merry dengan Reysa adalah rival. Merry adalah suami Yo. Sementara Yo mencintai Reysa, begitu pun Reysa. Bukti kekerasan yang dialami Reysa tampak pada kata cacian “Cih...”.

Kata “Cih” menurut KBBI adalah kata seru yang menyatakan tidak suka atau mengejek. Sedangkan dicaci bisa diartikan dicela, dihina, bisa juga diartikan diejek. ((KBBI), n.d.) Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dialami Reysa berupa ucapan. Reysa mengalami kekerasan dari Merry karena menurut Merry Reysa merebut suaminya. Tidak ada perempuan yang rela suaminya direbut perempuan lain, sehingga rasa tidak rela tersebut menjadi alasan Reysa dicaci oleh Merry dengan menggunakan kata “Cih”. Kata “Cih” merupakan luapan rasa tidak suka Merry terhadap Reysa yang dianggap merebut suami Merry.

Kekerasan dalam bentuk dicaci berikutnya ada pada kutipan “Rey, sungguh tak kusangka. Keji sekali perbuatanmu.” (Istiqomah I. , 2020:87)”. Pada kutipan tersebut, Reysa mengalami kekerasan dari Merry. Relasi Merry dengan Reysa adalah rival. Bukti kekerasan yang dialami Reysa terlihat pada pada kalimat “Keji sekali perbuatanmu”. Kekerasan yang dialami reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30).

Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dialami Reysa berupa ucapan. Merry melakukan kekerasan karena suaminya direbut. Seperti kekerasan yang dialami sebelumnya, kata “keji” menunjukkan bahwa perbuatan Reysa sangat

tidak disukai Merry. Perbuatan merebut suami Merry adalah perbuatan keji yang dilakukan Reysa. Ini yang menyebabkan Reysa mengalami kekerasan dari Merry.

Dari dua bentuk kekerasan dicaci yang dialami Reysa menunjukkan bahwa posisi Reysa sangat lemah, kekerasan yang dialami Reysa adalah akibat dari kedudukan Reysa yang sangat lemah. Selain Reysa dianggap berada di posisi yang salah karena merebut suami Merry, secara status ekonomi Reysa juga berada jauh di bawah Merry. Merry berasal dari keluarga kaya raya, bahkan Yo sebagai suami saja tidak berani melawan Merry. Sedangkan Reysa hanya dari keluarga sederhana, meskipun Reysa punya pendidikan tinggi.

Reysa tidak melakukan perlawanan atas kekerasan yang dialami. Ini terjadi karena Reysa memang betul-betul berada di posisi yang sangat lemah. Mencintai Yo yang sudah bersuami adalah perbuatan keji dalam pandangan Masyarakat, meskipun Reysa tidak pernah berusaha merebut Yo dari Merry. Posisi lemah Reysa diperparah dengan profesinya yang sebagai pendidik.

3) Diberi Label

Dalam konteks sosial, diberi label berarti diberi cap oleh orang lain. Sering kali pemberian label itu berkonotasi negative, misalnya predikat buruk. Akibatnya orang yang diberi label mempunyai citra buruk di hadapan publik atau masyarakat dan merasa tidak percaya diri. (Putri, 2021).

Kekerasan verbal dalam bentuk diberi label terlihat pada kutipan “Tidak perlu. Aku datang ke sini hanya hendak mengingatkanmu. Ingat, Rey, kamu itu guru. Seorang yang selayaknya menjaga kehormatan dan tingkah laku. Tidak malah menjadi perempuan lacur seperti itu.” (Istiqomah I. , 2020:87)”.

Pada kutipan tersebut, Reysa mengalami kekerasan dari Merry. Relasi Merry dan Reysa adalah rival. Bukti kekerasan ditunjukkan oleh kata penolakan “Tidak perlu”, peringatan “Aku datang ke sini hanya hendak mengingatkanmu”, dan “Ingat, Rey, kamu itu guru”, serta memberi label “perempuan lacur”. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30).

Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dialami Reysa berupa ucapan. Reysa mengalami kekerasan diberi label karena dianggap merebut suami Merry. Status Merry sebagai istri tidak terima suaminya direbut, membuat Merry melakukan kekerasan. Status Reysa sebagai seorang guru juga mengakibatkan Reysa mengalami kekerasan diberi label. Karena seorang guru adalah profesi terhormat di masyarakat, maka seharusnya tidak etis jika merebut suami orang. Ini yang membuat Reysa diberi label “perempuan lacur” oleh Merry.

Tidak adan perlawanan yang dilakukan Reysa. Ini terjadi karena Reysa memang betul-betul diposisi yang salah. Reysa pun menyadari bahwa Reysa salah. Reysa mencintai mencintai Yo yang sudah beristri itu salah, meskipun Reysa tidak pernah punya niat untuk merebut Yo dari Merry.

Kekerasan berikutnya ada di kutipan “Aku kecewa. Aku kecewa telah salah memilih pria yang sejatinya sangat tak pantas untuk kupuja apalagi untuk mendapatkan cinta sejatiku. Oh..., betapa tololnya aku. (Istiqomah I. , 2020:92)”. Pada kutipan tersebut, Reysa merasa kecewa. Kekecewaan Reysa ditujukan kepada Yo. Reysa merasa salah memberikan cintanya kepada Yo. Sekilas ini adalah bentuk perlawanan. Namun sayangnya Reysa justru menyerang diri sendiri. Reysa

mengalami kekerasan dari dirinya sendiri. Kalimat “Oh..., betapa tololnya aku,” menunjukkan Reysa menilai rendah dirinya sendiri.

Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Reysa sendiri. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Reysa berupa ucapan. Kekerasan yang dilakukan Reysa.

Sekilas kekecewaan Reysa terhadap

4) Diancam

Ancaman adalah suatu tindakan yang dapat membahayakan orang lain (Pengguna, 2021). Diancam berarti diberi tindakan yang membahayakan. Reysa mengalami kekerasan dari Merry dalam bentuk diancam. Bentuk kekerasan diancam tersebut terlihat pada kutipan “Kamu ingat! Saya bisa melakukan apa saja. Bahkan menghancurkan hidupmu dan keluargamu! (Istiqomah I. , 2020:87)”.

Bukti kekerasan yang dialami Reysa berupa ancaman yang dikatakan langsung bahwa Merry bisa melakukan apa saja, termasuk menghancurkan hidup Reysa dan keluarga Reysa. Merry melakukan ancaman ini karena terancamnya keutuhan keluarga Merry. Ancaman keutuhan keluarga Merry adalah karena Reysa yang mencintai Yo dan Yo yang juga mencintai Merry. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan.

Dalam hal ini pun Reysa tidak melakukan perlawanan. Reysa di posisi yang salah, namun sayangnya Reysa belum bisa lepas dari kesalahan itu. Dia tetap

mencintai Yo. Dia tetap tidak punya niat merebut Yo dari Merry. Dia tetap melakukan hal yang menyakiti dirinya sendiri.

5) Dipaksa makan

Kekerasan verbal berikutnya dialami Niar, tokoh tambahan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Niar mengalami kekerasan dari kolonel Hamid. Relasi niar dengan Kolonel Hamid adalah orang tua. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Ayah berjenis kelamin laki-laki dan ibu berjenis kelamin perempuan. Kolonel Hamid adalah ayah dari Niar.

Bukti kekerasan dan relasi antara pelaku dan penerima kekerasan ada pada kutipan “Makan! Atau papa tinggal kamu disini!” (Istiqomah I. , 2020:117). Pada .kutipan tersebut kolonel Hamid melakukan kekerasan kepada anaknya. Kolonel Hamid melakukan kekerasan terhadap Niar karena Niar menjadi nakal setelah ibunya meninggal. Kolonel Hamid kurang bisa membagi waktu antara pekerjaan dan memperhatikan anaknya. Akhirnya, yang terjadi kolonel hamid mudah marah. Bahkan hanya tidak mau makan saja Kolonel Hamid mengancam akan meninggalkan Niar. Ancaman tersebut dilakukan agar Niar mau makan. Dengan kata lain, Niar dipaksa makan.

Latar kejadian Niar dipaksa makan adalah di sebuah rumah makan. Jika Niar tidak makan dan ditinggal kolonel Hamid, Niar pasti akan ketakutan. Karena Niar berada di tempat asing dan tidak ada keluarga. Niar adalah siswa SD. Tidak dijelaskan kelas berapa, namun anak usia SD ditinggal di rumah makan tanpa keluarga pasti sangat bahaya.

Niar melakukan perlawanan atas kekerasan yang dialami. Perlawanan yang dilakukan tampak pada kutipan “ Di pojok kiri rumah makan, di bagian lesehan, kulihat sesosok bocah mungil sedang menatap papanya. Pandangannya tampak menantang papanya,” (Istiqomah, *Seribu Musim Merinduimu*, 2020:117)

b. Kekerasan Nonverbal

Kekerasan nonverbal adalah kekerasan yang dilakukan tidak secara lisan, bisa secara fisik maupun non fisik. Kekerasan nonverbal juga dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, baik tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan nonverbal tersebut adalah:

1) Dihancurkan Kepercayaannya

Kepercayaan adalah suatu harapan positif, asumsi, atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan. Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain maka harapannya terhadap orang tersebut adalah dapat mewujudkan harapan-harapan yang ada pada dirinya. (Ch. Megawati Tirtawinata, 2022). Tokoh perempuan yang mengalami kekerasan dalam bentuk dihancurkan kepercayaannya adalah tokoh utama Perempuan yang bernama Reysa. Reysa dikatakan tokoh utama karena tokoh Reysa muncul mulai dari awal alur sampai akhir alur cerita. Selain itu tokoh Reysa juga banyak terlibat dengan tokoh lain dalam alur cerita.

Kekerasan dalam bentuk dihancurkan kepercayaannya pada tokoh utama perempuan Reysa tampak pada kutipan “Rasanya tak tersisa lagi kepercayaanku

pada jalinan cinta yang disebut pernikahan. Bram telah menghancurkan semuanya. Tanpa sisa! (Istiqomah I. , 2020:3)”. Pada kutipan tersebut tampak Reysa mengalami kekerasan dari Bram. Relasi Reysa dengan Bram adalah kekasih. Bukti bahwa Reysa dan Bram sepasang kekasih adalah kalimat Reysa yang tidak percaya lagi adanya pernikahan, karena Bram telah menghancurkan kepercayaan tersebut. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung nonverbal. Dikatakan kekerasan langsung nonverbal karena pelakunya langsung kelihatan, yaitu Bram. Akan tetapi kekerasan yang dialami oleh Reysa tidak berbentuk ucapan/verbal. Pada kalimat “Bram telah menghancurkan semuanya.” Terlihat bahwa Bram adalah pelaku kekerasan tersebut. (Eriyanti 2017:29–30).

Reysa tidak mempercayai cinta karena sikap Bram yang semaunya sendiri. Bram datang tanpa diundang dalam kondisi yang sangat memprihatinkan akibat tawuran dengan teman sekolahnya. Reysa dengan sukarela merawat Bram, meskipun Reysa tidak mengenal Bram. Bram kemudian berjanji suatu saat akan menjadikan Reysa pasangan hidupnya. Reysa menanti, dan Ketika Bram datang lagi, Bram tidak ingat janjinya lagi. Saat itu pun kondisi Bram sangat payah akibat tawuran. Reysa merawat lagi. Bram mengulangi janjinya lagi. Reysa setia menanti. Akan tetapi Bram lebih memilih menikah dengan Perempuan lain. Ini yang membuat rasa percaya Reysa pada cinta Hancur.

2) Dipaksa Dijodohkan

Memaksa mempunyai makna memperlakukan, menyuruh, meminta dengan paksa ((KBBI), n.d.). Dipaksa adalah bentuk pasif dari memaksa, maknanya diperlakukan, disuruh, diminta dengan paksa. Menjodohkan bermakna menjadikan dua orang sebagai pasangan ((KBBI), n.d.). Dijodohkan adalah bentuk pasif dari menjodohkan, maknanya

dijadikan berpasangan dengan seseorang oleh orang lain. Kekerasan langsung nonverbal dialami tokoh utama perempuan, **Reysa**. Bentuk kekerasan yang dialami Reysa adalah dipaksa dijodohkan, seperti pada kutipan berikut.

“Keputusanku sudah pasti. Aku gak mau lagi Kang Adjar menjodoh-jodohkanku. Mas Adjar membuatku seperti barang dagangan yang nggak laku-laku,” jawabku ketus Ketika Kang Ajar memaksa aku untuk memilih salah satu diantara banyak pria yang dikenalkannya kepadaku. (Istiqomah I. , 2020:129)

Pada kutipan tersebut, Reysa mengalami kekerasan dari Kang Adjar. Relasi Reysa dengan Kang Adjar adalah saudara, kakak dan adik. Kang Adjar adalah kakak Reysa dan Reysa adalah adik Kang Adjar. Bukti kekerasan dalam kutipan tersebut adalah Reysa dijodoh-jodohkan, sehingga Reysa merasa seperti barang dagangan yang tidak laku-laku. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung nonverbal (Eriyanti 2017:29–30).

Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan sudah jelas, yaitu Kang Adjar. Dikatakan kekerasan nonverbal karena berbentuk perilaku atau sikap, bukan ucapan. Reysa melakukan perlawanan atas kekerasan yang dialami dengan tidak mau lagi dijodoh-jodohkan serta menjawab pertanyaan Kang Adjar dengan ketus. Pernyataan “... Aku gak mau lagi ...,” dan “... jawabku ketus Ketika Kang Ajar memaksa aku ...” menunjukkan sikap penolakan Reysa. Kang Adjar memaksa menjodohkan Reysa karena jengkel pada Reysa.

Kejengkelan itu terjadi karena Reysa mencintai laki-laki yang sudah beristri, yaitu Yo. Reysa sudah mendapatkan banyak perlakuan buruk dari istri Yo. Yo juga tidak menjanjikan apa-apa pada Reysa, namun Reysa tetap mencintai Yo. Yang membuat Kang Adjar semakin jengkel adalah Reysa tidak pernah membuka hatinya

untuk mencoba mencintai selain Yo. Akhirnya Kang Adjar terus berusaha menjodohkan Reysa dengan beberapa laki-laki meskipun Reysa terus saja menolaknya. Bagi Reysa sikap Kang Adjar adalah pemaksaan perjodohan. Dipaksa dijodohkan adalah kekerasan yang dialami Reysa dari Kang Adjar.

3) Disisihkan

Menyisihkan mempunyai makna mengasingkan atau menyendirikan ((KBBI), n.d.). Disisihkan adalah bentuk pasif dari menyisihkan, maknanya diasingkan atau disendirikan. Kekerasan langsung nonverbal berikutnya dialami oleh tokoh utama perempuan, Reysa juga. Bentuk kekerasan yang dialami Reysa adalah disisihkan. Reysa mendapat kekerasan dari para guru. Kekerasan Reysa tampak pada kutipan berikut.

Kini, para guru di sekolah menyisihkanku. Mereka memperlakukanku seolah-olah aku ini sampah yang menjijikkan. Padahal apa salahku pada mereka? Apakah hubungan kami itu merugikan mereka? (Istiqomah I. , 2020:144)

Pada kutipan di atas, Reysa mengalami kekerasan dari para guru. Relasi Reysa dengan para guru adalah teman seprofesi. Latar terjadinya kekerasan adalah sekolah perkebunan milik Yo. Bukti kekerasan adalah Reysa disisihkan dan diperlakukan seolah-olah sampah menjijikkan. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung (Eriyanti 2017:29–30), karena pelaku kekerasan terlihat langsung, yaitu para guru. Kekerasan ini ini adalah kekerasan nonverbal, karena kekerasan berbentuk sikap. Kekerasan disisihkan ini terjadi karena beberapa alasan. Alasan utama adalah karena Reysa seorang guru, tentu tidak etis jika Reysa merebut suami orang yang juga pemilik sekolah Dimana Reysa bekerja. Sikap merebut suami

orang ini membuat rekan seprofesi, yaitu teman-teman guru. Oleh sebab itu Reysa disisihkan.

4) Diseret

Menyeret mempunyai makna menarik maju ((KBBI), n.d.). Diseret adalah bentuk pasif dari menyeret, maknanya ditarik maju. Kekerasan nonverbal dalam bentuk diseret dialami tokoh utama perempuan, Merry. Merry dikatakan tokoh utama karena banyak terlibat dengan tokoh utama, yaitu Reysa dan Yo.

Pada kutipan “Yo bergerak di saat yang tepat. Ketika tangan kanan istrinya hampir menyentuh pipiku, ia meraih tangan itu dan menyeretnya ke kamar,” menunjukkan bahwa Merry mengalami kekerasan dari Yo, yaitu diseret. Bentuk kekerasan diseret yang dialami Merry terjadi karena Merry akan menampar Reysa. Pada saat kejadian, Reysa berada di rumah Yo.

Relasi Merry dengan Yo adalah suami istri. Relasi ini menyebabkan Merry akan menampar Reysa. Merry marah karena di rumah suaminya ada perempuan lain. Apa lagi perempuan itu mencintai suaminya dan suaminya juga mencintai perempuan tersebut. di sisi lain, Yo sangat mencintai Reysa, tentu saja tidak rela Reysa disakiti. Akibatnya terjadilah kekerasan yang dialami Merry, yaitu diseret oleh Yo, suaminya sendiri. Bukti bahwa Merry dan Yo adalah suami istri tampak pada kutipan berikut.

Sakit! Rasanya hatiku seperti diremas-remas. Perih. Kenyataannya bahwa Yo lebih melindungi merry; kenyataan bahwa betapa dahsyat Merry melukai harga diri ibu; dan kesadaran betapa hinanya aku kini membuatku benar-benar hancur. (Istiqomah I. , 2020:89)

Pada kutipan tersebut, Yo lebih melindungi Merry karena Merry adalah istri Yo.

5) Dikhianati

Khianat mempunyai makna perbuatan tidak setia, tipu daya, serta perbuatan yg bertentangan dengan janji. Mengkhianati berarti berbuat khianat, tidak setia, atau memperdayakan ((KBBI), n.d.). Dikhianati adalah bentuk pasif dari mengkhianati, berarti dapat dimaknai diperdaya atau ditipu.

Kekerasan nonverbal berikutnya dialami okoh tambahan perempuan, Winda. Bentuk kekerasannya adalah dikhianati. Winda dikatakan tokoh tambahan karena Winda tidak terlibat banyak di alur cerita. Winda hanya hadir karena keterkaitannya dengan tokoh utama Reysa. Kekerasan yang dialami Winda tampak pada kutipan berikut.

Hamdan berkali-kali meminta maaf. Bahkan ia bersujud dan mencium kakiku, Rey. Awalnya tentu aku tak sudi. Begitu pun Agus, ia tak mau menerima tunangannya. Namun, nyatanya kemudian, baik aku maupun Agus sama-sama mau menerima pasangan kami yang sama-sama telah berkhianat (Istiqomah I. , 2020:67)

Pada kutipan di atas, Winda mengalami kekerasan dari Hamdan. Relasi Winda dan Hamdan adalah tunangan. Tunangan adalah calon istri atau suami ((KBBI), n.d.), artinya Hamdan adalah calon suami Winda dan Winda adalah calon istri Hamdan. Kekerasan yang dialami Winda adalah dikhianati. Kekerasan tersebut terlihat pada kalimat "... baik aku maupun Agus sama-sama mau menerima pasangan kami yang sama-sama telah berkhianat".

Dikatakan kekerasan langsung karena pelakunya jelas, yaitu Hamdan. Hamdan telah berkhianat pada Winda. Pengkhianatan yang dilakukan Hamdan berupa perselingkuhanya dengan perempuan lain yang merupakan kekasih Agus, teman Winda. Disebut pengkhianatan karena Hamdan dan Winda sudah

bertunangan dan akan segera menikah. Hamdan melakukan hubungan secara diam-diam di belakang Winda. Pengkhianatan itu pun akhirnya diketahui Winda.

Data berikutnya adalah tentang Winda yang memergoki pengkhianatan Hamdan yang terlihat pada kutipan “Di sini, Rey, tiga bulan yang lalu. Aku melihat sendiri dengan dua mataku. Hamdan mengkhianati kepercayaanku. Di sana.... (Istiqomah I. , 2020:66),” terlihat bahwa Winda memergoki pengkhianatan Hamdan. Pengkhianatan Hamdan dapat terlihat dari kalimat “Hamdan mengkhianati kepercayaanku”. Relasi Winda dan Hamdan adalah tunangan. Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan jelas, yaitu Hamdan. Dikatakan kekerasan nonverbal karena kekerasan yang dialami Winda berupa sikap atau tingkah laku.

6) Ditatap Sinis

Menatap berarti memandang, ditatap adalah bentuk pasif yang berarti dipandang, sedangkan sinis berarti bersifat mengejek atau memandang rendah ((KBBI), n.d.). Dengan demikian ditatap sinis adalah dipandang secara rendah atau dipandang dengan cara ejekan.

Kekerasan nonverbal berikutnya ada di kutipan, “Perempuan tidak tahu malu! Perebut suami orang itu? Pantas saja suamiku tergoda karena setiap malam selalu dilayani’ Kalimat itu begitu saja ia lontarkan padaku dengan tatapan sinis,” (Istiqomah I. , 2020:140). Pada kutipan tersebut, Reysa mendapatkan kekerasan dari Merry. Bukti kekerasan yang dialami Reysa adalah pada kutipan “Kalimat itu begitu saja ia lontarkan padaku dengan tatapan sinis”. Tatapan sinis dilakukan oleh Merry setelah mengatakan Reysa adalah perempuan tak tahu malu, perebut suami orang, dan dituduh tiap malam Reysa melayani Yo.

Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung nonverbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan nonverbal karena kekerasan yang dialami Reysa tidak berupa ucapan. Reysa mengalami kekerasan ini karena berada di rumah Yo pada malam hari. Yo sudah mempunyai istri, yaitu Merry. Yo dan Merry tinggal berjauhan. Pada saat Reysa berada di rumah Yo, saat itu pla Merry datang mengunjungi Yo. Merry sebagai seorang istri tidak terima ada Perempuan lain malam-malam ada di rumah suaminya. Apa lagi Merry tahu bahwa Reysa seorang guru di sekolah milik Yo. Tentu saja yang dilakukan Reysa di rumah Yo adalah hal yang tidak pantas. Oleh sebab itu Merry marah dan melakukan kekerasan kepada Reysa yaitu menatap sinis

7) Diludahi

Meludah mempunyai arti menyemburkan ludah, meludahi mempunyai arti meludah pada, sedangkan diludahi bermakna diberi semburan ludah. Kekerasan nonverbal lainnya dalam bentuk diludahi. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan “Seharusnya perempuan inilah yang ditampar. Bukan aku! Perempuan penggoda! Cis!” Merry mengakhiri kata-katanya dengan meludah ke wajahku.” Pada kutipan ini Reysa mengalami kekerasan dalam bentuk diludahi. Kekerasan dilakukan oleh Merry. Relasi Reysa dengan Merry adalah Rival. Sebagai rival dan istri sah, sebelum meludahi wajah Reysa, Merry mengatakan bahwa Reysa adalah Perempuan penggoda. Merry juga mengatakan bahwa seharusnya Reysa yang ditampar, bukan Merry. Merry mengatakan ini karena Reysa dianggap menggoda

Yo. Selain itu karena sebelumnya Reysa berusaha menampar Merry, namun ditangkis oleh Yo.

5. Kekerasan yang Dilakukan Perempuan

Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, baik tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan adalah kekerasan verbal dan non verbal.

a. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah kekerasan dalam bentuk verbal atau ucapan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah melakukan kekerasan verbal. Tokoh-tokoh perempuan tersebut terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Berikut adalah bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

1) Marah dan Berteriak

Marah mempunyai arti sangat tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya ((KBBI), n.d.). Berteriak mempunyai makna berseru (berkata, memanggil) dengan suara keras atau memekik ((KBBI), n.d.). dari dua makna tersebut dapat disimpulkan bahwa marah dan berteriak mempunyai makna karena sangat tidak senang dengan hinaan yang ditujukan pada dirinya, maka seseorang berseru dengan suara keras atau memekik.

Kekerasan verbal dilakukan oleh tokoh tambahan perempuan, Winda kepada Hamdan. Relasi Winda dengan Hamdan adalah tunangan. Sebagai tunangan, yaitu pasangan yang sudah siap melangkah ke jenjang pernikahan, tentu Winda berharap

Hamdan setia kepada Winda. Namun sayangnya Hamdan justru berselingkuh dengan perempuan kekasih Agus. Sementara Winda sangat mengenal Agus. Kekecewaan semakin berlipat ganda saat Hamdan mengakui perselingkuhannya dan meminta maaf. Sebagai luapan rasa sangat tidak menyenangkan karena hinaan yang didapatkan, Winda melakukan kekerasan verbal dalam bentuk marah dan berteriak-teriak. Kekerasan verbal yang dilakukan Winda terlihat pada kutipan berikut.

“Dia mengaku telah berkali-kali melakukannya. Aku marah! Aku sakit. Aku berteriak-teriak dan memukuli dada dan bahunya entah berapa kali. Saat itu aku kalap, Rey. Dengan marah, kulepas cincin pertunanganku. Kulemparkan sejauh-jauhnya ke arah danau. Saat itu hanya satu keinginanku , memutuskan pertunangan kami. Sakit sekali rasanya, Rey.” (Istiqomah I. , 2020:67)

Pada kutipan di atas Winda melakukan kekerasan kepada Hamdan. “marah, dan berteriak-teriak,” adalah bentuk kekerasan yang dilakukan Winda kepada Hamdan. Kekerasan yang dilakukan Winda adalah kekerasan langsung verbal karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Winda, dan berbentuk ucapan yang didengar langsung oleh Hamdan. Winda melakukan kekerasan kepada Hamdan karena dikhianati oleh Hamdan. Bukti Winda dikhianati Hamdan terlihat pada kutipan “Namun, nyatanya kemudian, baik aku maupun Agus sama-sama mau menerima pasangan kami yang sama-sama telah berkhianat (Istiqomah I. , 2020:67)”.

2) Mengumpat dan Mencaci

Bentuk kekerasan yang dilakukan perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah berikutnya adalah mengumpat dan mencaci. Kekerasan mengumpat dan mencaci terlihat pada kutipan berikut. “Cih, tidak tahu

malu!” Wajah Merry memerah. Aku tahu ia tak hanya marah karena suaminya mencintai perempuan lain. Ia pasti tak rela kedudukannya di hati Yo disingkirkan oleh perempuan kampung sepertiku. Lihat saja cara dia memandanguku. Dia menatapku seperti menelanjangiku, menaksir berapa harga barang-barang yang kupakai dari rambut hingga ujung jari kakiku. (Istiqomah I. , 2020:141)

Pada kutipan di atas, Merry melakukan kekerasan kepada Reysa. Relasi Merry dengan Reysa adalah rival. Merry adalah istri Yo. Sementara Yo mencintai Reysa, begitu pun Reysa. Bukti kekerasan yang dilakukan Merry adalah tampak pada kata umpatan “Cih...” Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan.

Merry melakukan kekerasan terhadap Reysa karena suaminya direbut. Sebagai seorang istri dia marah karena suaminya direbut perempuan lain. Kemarahan Merry terlihat dari wajah Merry yang memerah saat mengumpat dan mencaci. Ada alasan mengapa Merry marah dan mengumpat, yaitu tidak ingin kedudukannya di hati Yo diganti perempuan lain. Apa lagi perempuan itu levelnya lebih rendah dari diri Merry. Merry berasal dari keluarga kaya raya dan gaya hidupnya berkelas, sementara Reysa berasal dari keluarga sederhana meskipun punya pendidikan tinggi dan lulusan luar negeri.

Kekerasan dalam bentuk mengumpat atau mencaci berikutnya ada pada kutipan “Rey, sungguh tak kusangka. Keji sekali perbuatanmu.” (Istiqomah I. , 2020:87)”. Pada kutipan tersebut, Merry melakukan kekerasan terhadap Reysa.

Relasi Merry dengan Reysa adalah rival. Bukti kekerasan Merry pada Reysa terlihat pada pada kalimat “Keji sekali perbuatanmu”. Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30).

Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan. Merry melakukan kekerasan karena suaminya direbut. Merry mengumpat karena tidak menyangka Reysa sebagai seorang guru akan melakukan hal yang keji, yaitu merebut suaminya. Alasan lain adalah karena Merry punya kedudukan lebih tinggi dari Reysa. Secara ekonomi level Reysa berada jauh dibawah Merry. Merry juga tidak pernah mengalah, bahkan Yo sebagai suami juga mengalah dari Merry. Oleh sebab itu dikalahkan Reysa adalah hal yang sangat tidak bisa diterima Merry. Ini yang membuat Merry mengumpat pada Reysa.

3) Memberi Label

Kekerasan berikutnya dilakukan Merry, tokoh utama perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu*. Kekerasan tersebut adalah kekerasan verbal dalam bentuk memberi label. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan “Tidak perlu. Aku datang ke sini hanya hendak mengingatkanmu. Ingat, Rey, kamu itu guru. Seorang yang selayaknya menjaga kehormatan dan tingkah laku. Tidak malah menjadi perempuan lacur seperti itu.” (Istiqomah I. , 2020:87)”.

Pada kutipan tersebut, Merry melakukan kekerasan terhadap Reysa. Relasi Merry dan Reysa adalah rival. Bukti kekerasan ditunjukkan dengan urutan kejadian pertama, menyampaikan kalimat penolakan “Tidak perlu”, kedua, menyampaikan tujuan kedatangan “Aku datang ke sini hanya hendak mengingatkanmu”, dan ketiga

menyampaikan peringatan “Ingat, Rey, kamu itu guru”. Yang terakhir, memberi label “perempuan lacur”. Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30).

Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan. Merry melakukan kekerasan karena suaminya direbut. Merry merasa keutuhan rumah tangganya terancam. Reysa yang mencintai Yo dan Yo yang mencintai Reysa adalah ancaman bagi keutuhan rumah tangganya. oleh sebab itu Merry melakukan ancaman dan diikuti kekerasan yang lain agar rumah tangganya tetap utuh.

Kekerasan dalam bentuk memberi label berikutnya ada di kutipan, “Perempuan tidak tahu malu! Perebut suami orang itu? Pantas saja suamiku tergoda karena setiap malam selalu dilayani” (Istiqomah I. , 2020:140). Pada kutipan tersebut, Merry melakukan kekerasan kepada Reysa. Bukti kekerasan memberi label yang dilakukan Merry adalah mengatakan Reysa sebagai “perempuan tak tahu malu”, “perebut suami orang”, dan mengatakan tiap malam Reysa melayani Yo. Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30).

Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan. Merry melakukan kekerasan karena keutuhan rumah tangganya terganggu. Reysa dan Yo yang saling mencintai adalah ancaman keutuhan keluarga Merry.

Oleh sebab itu, Merry melakukan kekerasan terhadap Reysa dalam bentuk memberi label tersebut.

Kekerasan dalam bentuk memberi label berikutnya ada di kutipan “Aku kecewa. Aku kecewa telah salah memilih pria yang sejatinya sangat tak pantas untuk kupuja apalagi untuk mendapatkan cinta sejatiku. Oh..., betapa tololnya aku. (Istiqomah I. , 2020:92)”. Pada kutipan tersebut, Reysa melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri. Kalimat “Oh..., betapa tololnya aku,” menunjukkan Reysa menilai rendah dirinya sendiri. Kekerasan yang dilakukan Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30).

Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Reysa. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Reysa berupa ucapan. Kekerasan ini dilakukan karena Reysa kecewa terhadap Yo. Kekecewaan tersebut tampak pada klausa, kalimat, dan potongan kalimat “Aku kecewa”, “Aku kecewa telah salah memilih pria”, “... sangat tak pantas untuk kupuja ...”... apalagi untuk mendapatkan cinta sejatiku”. Kekecewaan yang dirasakan oleh Reysa membuat Reysa memberi label untuk dirinya sendiri, yaitu “tolol”.

4) Mengancam

Kekerasan verbal berikutnya dilakukan Merry pula. Kekerasan berbentuk mengancam, terlihat pada kutipan “Kamu ingat! Saya bisa melakukan apa saja. Bahkan menghancurkan hidupmu dan keluargamu! (Istiqomah I. , 2020:87)”.

Pada kutipan tersebut, Merry melakukan kekerasan kepada Reysa. Bukti kekerasan yang dilakukan Merry adalah ancaman bahwa Merry bisa melakukan apa

saja, termasuk menghancurkan hidup Reysa dan keluarga Reysa. Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30).

Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan. Merry melakukan kekerasan karena keutuhan keluarganya terancam, oleh sebab itu Merry melakukan ancaman balik kepada Reysa. Seperti dijelaskan dari awal bahwa relasi antara Merry dan Reysa adalah rival. Merry adalah suami Yo, sedangkan Yo mencintai Reysa dan begitu pula Reysa.

b. Kekerasan Nonverbal

Kekerasan berikutnya adalah kekerasan nonverbal yang dilakukan tokoh perempuan dalam *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Beberapa bentuk kekerasan nonverbal yang dilakukan tokoh perempuan dalam *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah sebagai berikut.

1) Memukul

Memukul dimaknai sebagai aktivitas mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan ((KBBI), n.d.). Memukul adalah bentuk kekerasan yang dilakukan tokoh tambahan perempuan Winda. Kekerasan yang dilakukan Winda terlihat pada kutipan berikut.

“Dia mengaku telah berkali-kali melakukannya. Aku marah! Aku sakit. Aku berteriak-teriak dan memukuli dada dan bahunya entah berapa kali. Saat itu aku kalap, Rey. Dengan marah, kulepas cincin pertunanganku. Kulemparkan sejauh-jauhnya ke arah danau. Saat itu hanya satu keinginanku , memutuskan pertunangan kami. Sakit sekali rasanya, Rey.” (Istiqomah I. , 2020:67)
Mengancam

Dalam kutipan di atas, Winda memukuli dada dan bahu Hamdan. Kekerasan yang dilakukan Winda kepada Hamdan adalah kekerasan langsung, karena jelas

pelakunya, yaitu Winda. Winda melakukan kekerasan karena dikhianati. Bukti Winda dikhianati Hamdan terlihat pada kutipan “Namun, nyatanya kemudian, baik aku maupun Agus sama-sama mau menerima pasangan kami yang sama-sama telah berkhianat (Istiqomah I. , 2020:67)”.

Winda dan Hamdan adalah tunangan, calon suami atau istri, oleh sebab itu Winda percaya bahwa hanya Winda yang dicintai Hamdan. Ternyata salah besar. Hamdan mencintai Wanita lain, bahkan Wanita yang dicintai Hamdan adalah kekasih Agus, teman Winda sendiri. Ini yang membuat Winda merasa dikhianati.

2) Mendelik dan Menuding

Mendelik mempunyai arti melotot, membelalak, atau membuka mata lebar-lebar ((KBBI), n.d.). Menuding dimaknai menunjuk ke suatu arah (dengan jari, tongkat, dan sebagainya) ((KBBI), n.d.). Kekerasan berikutnya dalam bentuk mendelik dan menuding, terlihat pada kutipan “ Merry mendelik dan menuding padaku. (Istiqomah I. , 2020:141)”.

Pada kutipan tersebut Merry melakukan kekerasan kepada Reysa. Bukti kekerasan yang dilakukan Merry adalah mendelik dan menuding Reysa. Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung verbal dan kekerasan langsung nonverbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan.

Pada kutipan tersebut, Merry melakukan kekerasan dalam bentuk mendelik dan menuding terhadap Reysa karena karena meluapkan kemarahannya. Merry marah karena Reysa karena Reysa menantang Merry untuk melakukan

ancamannya, yaitu berteriak untuk mendatangkan warga kampung ke rumah Yo, dimana terjadi ketegangan antara Reysa, Yo dan Merry.

Kemarahan Merry semakin menjadi saat Yo memintanya untuk duduk. Dalam hal ini tampak Yo membela Reysa karena berusaha agar Merry tidak terus marah dan mengancam Reysa. Akhirnya Merry meluapkan kemarahan dengan melakukan kekerasan dalam bentuk mendelik dan menuding. Sebagai rival Reysa, Merry berada di posisi lemah dalam hal ini, oleh sebab itu Merry hanya mampu mendelik dan menuding.

Kekerasan dalam bentuk menuding berikutnya terlihat pada kutipan “Kau! Tanganku gemetar menuding Yo. Bibirku gemetar tak sanggup melanjutkan kata-kataku. Air mataku nyaris tumpah. Jutaan umpatan berdesak-desakan ingin meluncur dari mulutku (Istiqomah I. , 2020:89)”.

Pada kutipan tersebut, Reysa melakukan kekerasan terhadap Yo. Kata “Kau! Tanganku gemetar menuding Yo,” adalah bukti kekerasan yang dilakukan Reysa. Reysa sangat marah, sehingga hanya kata “Kau!” yang mampu terucap. Kemarahan Reysa dibuktikan dengan pernyataan “Bibirku gemetar tak sanggup melanjutkan kata-kataku”, “Air mataku nyaris tumpah”, dan “Jutaan umpatan berdesak-desakan ingin meluncur dari mulutku”. Kekerasan yang dilakukan Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Reysa. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Reysa berupa ucapan.

Alasan Reysa melakukan kekerasan ini adalah karena Reysa sudah tidak tahan atas semua tuduhan, cacian, semua hal buruk yang ditujukan pada Reysa dan

ibu Reya. Reysa marah atas semua yang dilakukan Merry terhadap diri dan ibunya. Reysa pun menampar Merry, namun sayangnya Yo menghalangi, dan akhirnya tangan Yo yang ditampar Reysa. Reysa semakin marah dan kecewa pada Yo. Kalimat “Yo dengan sigap melindungi Merry,” menunjukkan bahwa Yo melindungi Merry atas kekerasan yang dilakukan Reysa terhadap Merry. Ini sangat melukai melukai harga diri Reysa. Akhirnya Reysa melakukan kekerasan dalam bentuk menuding Yo.

3) Menatap Sinis

Sinis diartikan bersifat mengejek atau memandang rendah ((KBBI), n.d.). Kekerasan dalam bentuk memandang sinis, yaitu memandang dengan mengejek atau merendahkan ada di kutipan, “Perempuan tidak tahu malu! Perebut suami orang itu? Pantas saja suamiku tergoda karena setiap malam selalu dilayani’ Kalimat itu begitu saja ia lontarkan padaku dengan tatapan sinis,” (Istiqomah I. , 2020:140).

Pada kutipan tersebut tersurat jelas pada frasa “dengan tatapan sinis”. Kekerasan ini dilakukan merry kepada Reysa. Relasi Resa dengan Merry seperti disebutkan sebelumnya adalah rival. Merry tidak suka dengan Reysa, karena Reysa mencintai Yo. Merry juga perbuatan Reysa adalah perbuatan yang memalukan, Oleh sebab itu dia melakukan kekerasan dalam bentuk memandang sinis.

4) Meludahi Wajah

Meludahi wajah artinya meludah pada wajah ((KBBI), n.d.). Kekerasan berikutnya berbentuk meludahi wajah. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan “Seharusnya perempuan inilah yang ditampar. Bukan aku! Perempuan penggoda!

Cis!’ Merry mengakhiri kata-katanya dengan meludah ke wajahku,” (Istiqomah I. , 2020:89).

Pada kutipan tersebut, Merry melakukan kekerasan kepada Reysa. Kekerasan yang dilakukan Reysa adalah dengan mengatakan bahwa seharusnya Reysa yang ditampar, bukan Merry. Merry juga menggunakan kata ganti “perempuan” untuk menyebut Reysa, bukan dengan menyebut nama langsung. Merry mengatakan kalau Reysa adalah perempuan penggoda. Merry mencaci Reysa dengan mengucapkan “Cis!”. Puncak kekerasan yang dilakukan Merry kepada Reysa adalah meludahi wajah Reysa.

Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung nonverbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Meludahi wajah dikatakan kekerasan nonverbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa Tindakan. Pada kutipan tersebut, terdapat urutan peristiwa hingga Merry meludahi wajah Reysa. Pertama, Merry mengatakan bahwa seharusnya Reysa yang ditampar, bukan Merry, kedua Merry menggunakan kata ganti “perempuan” untuk menyebut Reysa, ketiga, Merry mengatakan kalau Reysa adalah perempuan penggoda, dan Merry mencaci Reysa dengan mengucapkan “Cih!”.

Puncak kekerasan yang adalah Merry meludahi wajah Reysa. Merry melakukan karena Reysa berusaha menampar Merry. Meskipun Reysa tidak berhasil menampar Merry, karena dihalangi Yo, namun Merry merasa harga dirinya terinjak. Oleh sebab itu, Merry melakukan kekerasan terhadap Reysa dalam bentuk meludahi wajah.

5) Melempar Barang

Melempar sama artinya dengan membuang jauh-jauh ((KBBI), n.d.). kekerasan berikutnya dalam bentuk melempar barang. Kekerasan dilakukan oleh Merry kepada Yo. Kekerasan tersebut tampak pada kutipan “'Kita cerai!’ ucap Merry suatu pagi sambil melemparkan surat pengajuan cerai pada Yo.”

Pada kutipan tersebut tersurat secara jelas bahwa Merry melemparkan surat pengajuan cerai kepada Yo. Relasi Merry dan Yo adalah suami istri. Seharusnya Merry sebagai istri bersikap baik terhadap suaminya, misalnya dengan memberikan secara baik-baik. Memberikan dengan cara baik-baik ini tidak dilakukan Merry karena Merry pada posisi kalah. Kekalahan Merry ditunjukkan oleh sikap Yo yang tidak lagi mengikuti kemauan Merry. Yo pergi ke Palu untuk mencari Reysa pada saat terjadi gempa Palu dan saat itu Reysa melaksanakan tugas di Palu. Yo juga mengubah gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan standar Merry. Yo berbusana lebih sederhana, menggunakan peci, baju koko, dan membiarkan janggutnya memanjang. Yo lebih rajin berdiam diri dan mengikuti kajian di masjid. Kesimpulannya Merry sudah tidak bisa lagi mengatur hidup Yo. Akhirnya merry mengajukan permohonan cerai dan melempar surat pengajuan cerai tersebut.

Kekerasan dalam bentuk melempar barang berikutnya dilakukan tokoh Perempuan tambahan, yaitu Niar. Niar melakukan kekerasan melempar Sepatu kepada Rian. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan “Niar Kembali bikin ulah. Kemarin ia melemparkan sebelah sepatunya kepada Rian. Sampai-sampai Rian menangis kera. Kelas menjadi gaduh. Hari ini orang tua Rian dating. Meminta pihak sekolah agar mengambil Tindakan pada perilaku Niar”.

Pada kutipan tersebut Niar melakukan kekerasan dalam bentuk melempar Sepatu pada Rian. Relasi Niar dan Rian Adalah teman sekelas. Niar melakukan kekerasan ini karena Niar tidak suka pada Rian. Rasa tidak suka Niar dipicu oleh sikap Rian yang selalu cerita tentang ibu Rian. Rian juga selalu memamerkan masakan ibunya. Juga, Rian selalu diantar ke sekolah oleh ibunya. Sementara Niar tidak punya ibu. Ibu Niar sudah meninggal.

Jadi, apa yang dilakukan Rian membuat Niar iri dan melakukan kekerasan dengan melempar Sepatu tadi. Bukti iri Niar terlihat pada kutipan “‘Niar benci Rian. Dia selalu cerita tentang ibunya. Dia suka pamer masakan ibunya. Dia selalu diantar ibunya.’ Niar menjawab dengan suara keras. Tangisnya meledak”

6) Menampar Wajah

Menampar adalah memukul dengan telapak tangan ((KBBI), n.d.). Menampar wajah berarti memukul wajah dengan telapak tangan. Kekerasan berikutnya adalah dalam bentuk menampar wajah. Kekerasan ini dilakukan oleh Reysa kepada Merry. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Plak! Aku tak sanggup menahan diri akhirnya. Kutampar wajah Perempuan yang mulutnya sekeji taring harimau itu. Namun, ternyata bukan wajahnya yang menikmati kerasnya amarah yang kusalurkan lewat telapak tanganku. Yang kutampar lengan tangan Yo. Yo dengan sigap melindungi Merry. (Istiqomah I. , 2020:88)

Pada kutipan tersebut, Reysa melakukan kekerasan terhadap Merry. Relasi Reysa dengan Merry adalah rival. Yo adalah suami Merry. Sementara Yo dan Reysa saling mencintai. Bukti kekerasan yang dilakukan Reysa tersurat jelas sebagai berikut. yang pertama, kata “Plak”, sebuah bunyi tamparan. Kedua, pernyataan “Kutampar wajah perempuan yang mulutnya sekeji taring harimau itu,”

artinya Reysa menampar Merry. Ketiga, “Yang kutampar lengan tangan Yo,” artinya Reysa menampar tangan Yo. Latar kejadian kekerasan adalah rumah Bu Aisyah. Kekerasan yang dilakukan Reysa adalah kekerasan langsung nonverbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Reysa. Dikatakan kekerasan nonverbal karena kekerasan yang dilakukan Reysa berupa Tindakan, bukan ucapan.

Alasan Reysa melakukan kekerasan ini adalah karena Reysa tidak terima dengan tuduhan Merry kepada Reysa. Reysa memang mencintai Yo, tapi Reysa tidak berusaha merebut Yo dari Merry. Yo tinggal terpisah dengan Merry sejak lama dan tidak karena Reysa. Pernyataan “... mulutnya sekeji taring harimau,” menunjukkan bahwa semua ucapan Merry sangat kejam dan melukai harga diri Reysa. Oleh sebab itu Reysa melakukan kekerasan menampar Merry sebagai bentuk perlawanan atas kekerasan yang dialami.

C. Inferensi

Perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah telah dibahas secara mendalam berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Pembahasan didasarkan pada metode deskriptif kualitatif serta pendekatan intrinsik dalam penelitian ini. Pada awal pembahasan, dijelaskan pula biografi singkat penulis serta sinopsis novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Unsur-unsur intrinsik novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah juga dianalisis, karena penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Dari hasil pembahasan mengenai perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim*

Merinduimu karya Istiqomah, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut.

1. Tokoh Perempuan, Alur, Tema, dan Konflik dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah

Berdasarkan pendekatan intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa unsur intrinsik novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah yang perlu dibahas adalah tokoh perempuan, latar, tema, dan konflik. Tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah terdiri dari tokoh utama perempuan dan tokoh tambahan perempuan. Tokoh utama perempuan adalah Reysa dan Merry. Sedangkan tokoh tambahan perempuan adalah Bu Aisyah, Wiiwin, Winda, dan Niar.

Selain tokoh perempuan, latar juga diperlukan dalam penelitian ini. Latar dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang paling dominan adalah kota Malang. Beberapa latar tempat lainnya adalah kota Jakarta, kota Palu, kota Makkah, bandara Soekarno Hatta, stasiun kereta api, rumah Bu Aisyah, SD Perkebunan, Villa pribadi Yo, ruan rapat, dan rumah Yo. Sedangkan latar waktu, cerita yang terjadi pada novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah merujuk pada tahun 2010 dan 2019.

Berikutnya, unsur intrinsik yang dibahas adalah tema. Tema novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah perempuan kedua. Perempuan kedua dalam novel ini adalah Reysa.

Unsur intrinsik yang tak kalah penting untuk dibahas adalah konflik. Konflik dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah terdiri dari konflik

internal dan eksternal. Konflik eksternal terdiri dari konflik fisik dan konflik sosial. Konflik dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah dialami oleh tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan. Konflik internal dialami oleh tokoh utama Reysa dan tokoh tambahan Niar. Konflik fisik dialami oleh tokoh utama Reysa dan konflik sosial dialami oleh tokoh utama Reysa, tokoh utama Merry, tokoh tambahan Bu Aisyah, tokoh tambahan Wiwin, tokoh tambahan Winda, dan tokoh tambahan Niar.

2. Kekerasan yang Dialami Tokoh Perempuan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah

Tokoh perempuan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah mengalami kekerasan. Tokoh perempuan yang mengalami kekerasan adalah tokoh utama perempuan dan tokoh tambahan perempuan. Tokoh perempuan mengalami kekerasan dari tokoh perempuan dan juga dari tokoh laki-laki. Terdapat beberapa relasi antara tokoh perempuan yang mengalami kekerasan dengan pelaku kekerasan. Beberapa relasi tersebut adalah sebagai ibu, rival, saudara, teman, suami, tunangan, dan ayah.

Kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal yang dialami tokoh perempuan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah dalam bentuk dikatakan bodoh dan tak waras, dicaci, diberi label, diancam, dan dipaksa makan. Sedangkan Kekerasan nonverbal yang dialami tokoh perempuan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah

dalam bentuk diludahi, ditatap sinis, dipaksa dijodohkan, disisihkan, diseret, dan dikhianati.

3. Kekerasan yang Dilakukan Tokoh Perempuan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah

Tokoh perempuan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah juga melakukan kekerasan. Tokoh perempuan yang melakukan kekerasan adalah tokoh utama perempuan dan tokoh tambahan perempuan. Tokoh perempuan melakukan kekerasan kepada tokoh perempuan dan juga kepada tokoh laki-laki. Terdapat beberapa relasi antara tokoh perempuan yang melakukan kekerasan dengan tokoh yang mendapat perlakuan kekerasan. Beberapa relasi tersebut adalah sebagai anak, tunangan, rival, suami, kekasih, dan teman.

Kekerasan yang dilakukan tokoh perempuan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal yang dilakukan tokoh perempuan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah dalam bentuk Memberi cap bodoh, marah dan berteriak-teriak, mengumpat, mencaci, memberi label, dan mengancam. Sedangkan Kekerasan nonverbal yang dilakukan tokoh perempuan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah dalam bentuk memukul, mendelik dan menuding, menatap sinis, meludahi wajah, melempar barang, dan menampar.

D. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran

Sebagaimana dicantumkan dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini, yang merupakan langkah-langkah logis yang diambil dalam melakukan penelitian perempuan dan kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya

Istiqomah, bahwa tujuan penelitian juga dihubungkan dengan kontribusi dari hasil penelitian. Kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian perempuan dan kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah bahwa pengetahuann tentang kekerasan dari sebuah karya sastra bisa menjadi Langkah preventif dalam mendesain konten pembelajaran yang bebas dari kekerasan.

Berbicara tentang kontribusi hasil penelitian perempuan dan kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah sebagaimana dijelaskan di atas, menjadi sangat menarik jika dihubungkan dengan pembelajaran, konten pembelajaran sastra, serta Asesmen Nasional Berbasis Komputer.

Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan dasar, salah satunya difokuskan pada penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (RI 2022). Penumbuhan kompetensi literasi harus didukung pembelajaran yang menumbuhkan kompetensi literasi pula, atau bisa disebut pembelajaran literasi. Abidin membagi prosedur pembelajaran literasi membaca menjadi 3 tahapan, yakni prabaca, membaca, dan pascabaca. Pada ketiga prosedur inilah, disisipkan berbagai cara keterampilan berpikir tingkat tinggi. (Hasanah and Warjana 2019:133)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dicapai melalui pembelajaran yang memenuhi standar proses. Pembelajaran yang memenuhi standar proses adalah pembelajaran yang: a) interaktif, b) inspiratif, c) menyenangkan, d) menantang, e) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan f) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik(Menteri pendidikan Kebudayaan

Riset dan Teknologi 2022). Untuk memenuhi standar proses tersebut, guru harus kreatif dalam mendesain pembelajaran. Mendesain pembelajaran adalah termasuk mendesain konten pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan apakah konten pembelajaran sudah sesuai untuk peserta didik atau belum. Unsur-unsur kekerasan dalam konten pembelajaran harus menjadi pertimbangan seiring usaha pemerintah untuk mengantisipasi dan menangani tindak kekerasan di lingkungan satuan Pendidikan (Menteri pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia 2023).

Untuk mengukur apakah pembelajaran sudah terlaksana sesuai standar proses, perlu diadakan asesmen. Oleh sebab itu pemerintah menyelenggarakan Asesmen Nasional yang bertujuan untuk melakukan pemetaan dan perbaikan berkelanjutan atas mutu sistem pendidikan sehingga dapat mendorong pembelajaran yang menumbuhkan daya nalar dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (B. Kemendikbudristek 2024).

Salah satu komponen Asesmen Nasional adalah Asesmen Kompetensi Minimum. Asesmen Kompetensi Minimum adalah pengukuran kompetensi literasi membaca dan numerasi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Lebih detail lagi dijelaskan bahwa konten literasi membaca dalam Asesmen Nasional adalah teks sastra/fiksi dan teks informasi. (B. Kemendikbudristek 2024).

Konten literasi membaca dalam Asesmen nasional yang dimaksud di sini adalah soal-soal literasi membaca dalam Asesmen Nasional. Jadi dalam Asesmen Nasional, peserta didik harus mampu mengerjakan soal-soal literasi dan mendapat nilai bagus sebagai tolok ukur bahwa pembelajaran literasi di satuan pendidikan telah memenuhi standar proses.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran literasi wajib dilakukan agar pembelajaran bisa memenuhi kriteria standdar proses dan standar nasional pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut guru harus mempunyai kompetensi pembelajaran literasi. Kompetensi pembelajaran literasi tersebut adalah termasuk memilih konten pembelajaran sastra. Ini berkaitan dengan pemilihan karya sastra yang sesuai dengan peserta didik. Untuk peserta didik tingkat dasar, guru perlu memastikan apakah karya sastra yang akan dipelajari sesuai dengan usia mereka di fase D atau tidak (Kemendikbudristek 2024).

Hasil penelitian perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah ini dapat menjadi kontribusi bagi guru dalam menentukan konten pembelajaran literasi. Pengetahuan tentang kekerasan dari sebuah karya sastra bisa menjadi langkah preventif dalam mendesain atau memilih konten pembelajaran yang terhindar dari kekerasan. Hasil penelitian perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah ini akan menjadi pertimbangan apakah novel *Seribu Musim Merinduimu* dapat dijadikan konten pembelajaran literasi di lingkungan pendidikan dasar atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis pada tokoh perempuan, baik tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan, alur, serta konflik dalam novel

Seribu Musim Merinduimu, novel ini tidak dapat dijadikan konten pembelajaran sastra pada pendidikan dasar, khususnya fase D atau fase dibawahnya, yaitu fase A dan B. Alasan novel ini tidak dapat dijadikan konten pembelajaran sastra adalah karena tema, alur, dan konflik dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* tidak sesuai dengan usia peserta didik di fase D maupun fase sebelumnya. Tema novel *Seribu Musim Merinduimu* adalah perempuan kedua. Alur cerita dalam *Seribu Musim Merinduimu* menunjukkan kekerasan hati tokoh Reysa untuk mencintai laki-laki yang sudah bersuami. Apa yang dilakukan Reysa tidak baik untuk penumbuhan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik. Konflik yang terjadi antara Merry dengan Reysa juga menunjukkan adanya penyelesaian masalah melalui kekerasan. Ini pun tidak baik untuk penumbuhan karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Kekerasan yang dilakukan tokoh tambahan perempuan Bu Aisyah, Winda, dan Niar juga bukan contoh yang baik untuk peserta didik fase D dan fase sebelumnya.

Berdasarkan analisis hasil analisis pada tokoh perempuan, baik tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan, alur, serta konflik dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, novel ini pun tidak dapat dijadikan konten pembelajaran sastra pada fase E dan fase F. Alasannya adalah karena peserta didik pada fase E dan F adalah pada usia remaja, dimana usia ini belum matang dalam mengambil keputusan. Masa remaja merupakan masa dimana individu terlibat dalam perilaku yang dapat membuka maupun menyempitkan pandangan serta membatasi pilihan mereka (Nisai, and Santoso 2007:61). Dapat dikatakan bahwa dalam usianya, remaja belum stabil dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pertimbangan usia yang belum stabil dalam mengambil keputusan tersebut, Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah juga tidak baik untuk penumbuhan karakter profil pelajar pancasila pada jenjang E dan F.

Berdasarkan analisis hasil analisis pada tokoh perempuan, baik tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan, alur, serta konflik dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah pula, novel ini dapat dijadikan konten pembelajaran mahasiswa. Usia yang menginjak dewasa akan mempengaruhi kematangan pola pikir mahasiswa. Mahasiswa berada masa remaja akhir pada masa ini remaja mengalami perkembangan dalam segi intelektual. Mereka mengalami transformasi intelektual dari cara berpikir mereka, berubah dan menyesuaikan dengan masyarakat dewasa. (Nisai, and Santoso 2007:61). Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah bisa menjadi bahan refleksi dan berpikir kritis tentang apa yang baik dan tidak baik dalam novel tersebut. Pada level berpikir tingkat tinggi mahasiswa dapat mengambil keputusan untuk dirinya, yang terbaik untuk dirinya dan tidak merugikan masa depannya terkait dengan novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

Untuk guru, novel ini sangat disarankan untuk dibaca. Guru bisa mendapatkan pengalaman batin terkait perempuan dan kekerasan yang luar biasa dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Pengalaman batin ini akan menjadi pengetahuan dalam mendesain pembelajaran literasi, khususnya pembelajaran sastra. Dengan pengetahuan tentang perempuan dan kekerasan Guru akan bijak menentukan konten pembelajaran sastra yang cocok sesuai fase peserta didiknya, dan yang terbebas dari unsur kekerasan. Jika guru punya kompetensi

untuk membuat karya sastra, guru akan mengantisipasi agar karya sastra yang diciptakan terbebas dari unsur kekerasan.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, kekerasan dialami dan dilakukan tokoh perempuan, baik tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan. Kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan adalah kekerasan langsung dalam jenis verbal dan nonverbal.

Tokoh utama perempuan yang mengalami kekerasan adalah tokoh Reysa dan tokoh Merry. Kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan adalah kekerasan langsung dalam jenis verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal yang dialami tokoh utama perempuan adalah dalam bentuk dikatakan bodoh dan tak waras, dicaci, diberi label, dan diancam. Sedangkan Kekerasan nonverbal yang dialami tokoh utama perempuan adalah dalam bentuk diludahi, ditatap sinis, dipaksa dijodohkan, disisihkan, dan diseret.

Tokoh tambahan perempuan yang mengalami kekerasan adalah Winda dan Niar. Kekerasan yang dialami tokoh tambahan perempuan adalah kekerasan langsung dalam jenis verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal yang dialami tokoh tambahan perempuan adalah dalam bentuk dipaksa makan. Sedangkan Kekerasan nonverbal yang dialami tokoh tambahan perempuan adalah dalam bentuk dikhianati.

Tokoh utama perempuan yang melakukan kekerasan adalah Merry dan Reysa. Sedangkan tokoh tambahan perempuan yang melakukan kekerasan adalah Bu Aisyah, Winda dan Niar. Kekerasan yang dilakukan tokoh utama perempuan adalah kekerasan langsung dalam jenis verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal yang dilakukan tokoh utama perempuan adalah dalam bentuk mengumpat, mencaci, memberi label, dan mengancam. Sedangkan Kekerasan nonverbal yang dilakukan tokoh utama perempuan adalah dalam bentuk mendelik dan menuding, menatap sinis, meludahi wajah, dan melempar barang.

Tokoh tambahan perempuan yang melakukan kekerasan adalah Winda dan Niar. Kekerasan yang dilakukan tokoh tambahan perempuan adalah kekerasan langsung dalam jenis verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal yang dilakukan tokoh tambahan perempuan adalah dalam bentuk memberi cap bodoh serta marah dan berteriak-teriak. Sedangkan Kekerasan nonverbal yang dilakukan tokoh tambahan perempuan adalah dalam bentuk memukul, menampar, dan melempar sepatu.

B. Saran

Hasil analisis kekerasan dan perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah menggunakan teori kekerasan Johan Galtung, namun hanya difokuskan pada kekerasan langsung. Oleh sebab itu saran untuk penelitian berikutnya dapat ditambahkan analisis kekerasan struktural dan kultural, sehingga hasil analisis akan lebih mendalam.

C. Implikasi

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mengalami kekerasan, namun juga bisa melakukan kekerasan. Hasil analisis juga

menunjukkan bahwa perempuan melakukan kekerasan sebagai bentuk perlawanan atas kekerasan yang dialami. Artinya, semakin banyak perempuan mengalami kekerasan, akan semakin banyak pula perempuan melakukan kekerasan. Oleh sebab itu data hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang perempuan dan kekerasan, sebagai upaya pencegahan kekerasan yang dilakukan oleh perempuan. Bagi seorang pendidik, data hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun konten pembelajaran yang bebas dari kekerasan, khususnya kekerasan yang dilakukan maupun dialami perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Alhakim. 2021. "Kekerasan Terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9(1):115–22.
- Ahmadi, Anas. 2019. *METODE PENELITIAN SASTRA*. 1st ed. edited by N. R. Hariyati. Gresik: Graniti.
- Almaki, I. (n.d.). *Info Kontak dan Dasar*. Retrieved Juni 1, 2024, from Facebook: https://web.facebook.com/faradina.izdihary.dua/about_contact_and_basic_info
- Anon. 2023. *KOMNAS PEREMPUAN*.
- Asriningsari, Ambarini, and Nazla Maharani Umayu. 2016. *Jendela Kritik Sastra*. Semarang: percetakan lontar media.
- Asriningsari, Ambarini, and Nazla Maharani Umayu. n.d. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Atut. (2021, Maret 21). http://atut.gurusiana.id/article/2021/03/ketika-cinta-telah-memilih-2955382?bima_access_status=not-logged. Retrieved Maret 23, 2022, from gurusiana.id.
- Bianita, Wanda, and Susi Fitri. 2022. "Profil Attachment Style Remaja Yang Mengalami Kekerasan Berpacaran Di SMA Negeri Se-DKI Jakarta." *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11(1):93–101.
- Ch. Megawati Tirtawinata, M. (2022, Juli 12). *article*. Dipetik Maret 23, 2024, dari Character Building BINUS University: <https://binus.ac.id/character-building/2022/07/membangun-kepercayaan/>
- Chlistina, Z. (2023, Agustus 12). *Home / Tek*. (N. C. Laksana, Editor) Retrieved April 23, 2024, from tek.id: <https://www.tek.id/tek/sejarah-whatsapp-pendirinya-hingga-diakuisisi-meta-b2hVJ9qDS>
- Eriyanti, Linda Dwi. 2017. "Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal Hubungan Internasional* 6(1):27–37.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKAPELAJAR.
- Faruk, P. D. (2017). *PENGANTAR SOSIOLOGI SASTRA*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Fitria Chusna Farisa, E. D. (2018, September 29). *Kompas.com/News/nasional*.

Retrieved April 23, 2024, from KOMPAS.com:
<https://nasional.kompas.com/read/2018/09/29/16415971/begini-kronologi-gempa-dan-tsunami-palu-donggala-yang-tewaskan-ratusan-orang?page=all>

Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3 (1969), pp. 167-191 (25 pages), 6(3), pp. 167-191. Retrieved Juli 11, 2024, from JSTOR: <https://www.jstor.org/stable/422690>

Gusty, Nancy. 2023. "Kekerasan Perempuan Pada Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan Lindungi Mahkotaku: Kajian Feminisme." *Kode : Jurnal Bahasa* 12(2):80–96. doi: 10.24114/kjb.v12i2.47320.

Hardani, Hardani, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, and Roushandy Fardani. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1st ed. edited by H. Abadi. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.

Harjito, Harjito. 2007. *Potret Sastra Indonesia*. edited by S. Suciati. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

Harjoni. 2021. "Power Dalam Kekerasan Seksual (Kajian Teori Michel Foucault Dan Johan Galtung)." *Saree* 3(2):205–18.

Hasanah, Uswatun, and Warjana. 2019. "Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa." *E-Journal Perpunas* 26(2):129–39.

Heriyanti, Lilis, Nailis Sa'adah, and Nicko Andreyanto. 2020. "Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 1(2):31–39. doi: 10.22146/jwk.1027.

Irwanto. (2021, September 17).
https://irwantosikumbang.com/article/2021/09/more-you-read-more-you-get-1750411?ba_status=not-logged&ba_status=not-logged&bima_access_status=not-logged. Retrieved Maret 22, 2022, from gurusiana.id.

Istiqomah. (2020). *Seribu Musim Merinduimu* (1 ed.). (R. R. Hudha, Ed.) Surabaya, Jawa Timur: CV. Pustaka Media Guru.

(KBBI), K. B. (n.d.). Retrieved Januari 1, 2024, from <https://kbbi.web.id/caci%20maki>

Kemendikbudristek. 2024. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024*.

Kemendikbudristek, BSKAP. 2024. "Pedoman Penyelenggaraan Asesmen Nasional 2024." *Kemendikburistik* (021).

- KemenPPPA. (2024, Januari 1). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. Retrieved Januari 13, 2024, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>:
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>
- Laily, Siti Nur, Yuli Kurniati Werdingingsih, and Nuning Zaidah. 2022. "Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme." *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 3(2):16–28. doi: 10.26877/jisabda.v3i2.11350.
- Marsya, Ulmi, and Fitria Mayasari. 2019. "Cara Perempuan Memandang: Female Gaze Dan Seksualitas Perempuan Dalam Perspektif Sutradara Perempuan Nia Dinata." *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 3(2):127–37.
- Menteri pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2022. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." 4(1):1–23.
- Menteri pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2023. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Nisai, Humaerah, and Meilanny Dudiarti Santoso. 2007. "Pengambilan Keputusan Oleh Remaja Perempuan."
- Novi, Putri hardiana, Radhiah, and Syahriandi. 2021. "Kekerasan Verbal Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender)." *Aliterasi* 1(02):116–24.
- Novita, D., M. Mardian, and S. Mulyani. 2019. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Nyonya Jetsetkarya Alberthiene Endah." *Cakrawala ...* (3):39–48.
- Nurhasanah, Nurhasanah, Purwanto Siwi, and Muhammad Ali Pawiro. 2023. "Love and Belonging Needs in Istiqomah'S Novel Seribu Musim Merinduimu." *Journal of Language* 5(1):120–26. doi: 10.30743/jol.v5i1.6900.
- Pengertian dan Istilah* . (2023, Oktober 25). Retrieved Februari 27, 2024, from Kumparan.Com: <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-ancaman-jenis-jenis-dan-cara-mengatasinya-21R7bi7XDtg/1>

- Pratama, C. D. (2020, November 25). *Kompas.com / skola*. Retrieved Juli 10, 2021, from [kompas.com](https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/25/144443669/kekerasan-definisi-dan-jenis-jenisnya?page=all):
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/25/144443669/kekerasan-definisi-dan-jenis-jenisnya?page=all>.
- Putri, Rany Rizkyah. 2018. “Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk : Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf) Rany Rizkyah Putri Abstrak.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 01:1–7.
- Putri, V. K. (2021, Agustus 20). *Compas.com*. (S. Gischa, Editor) Retrieved September 2, 2024, from [Compas.com/skola](https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/20/151500569/teori-labeling--pengertian-dampak-dan-contohnya):
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/20/151500569/teori-labeling--pengertian-dampak-dan-contohnya>
- Putri, V. K. (2023, Juni 30). *KOMPAS.com/skola*. Retrieved April 20, 2024, from [Kompas.com](https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/30/080000369/konflik-cerita--pengertian-dan-contohnya):
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/30/080000369/konflik-cerita--pengertian-dan-contohnya>
- Rahma, Raisya, and Ratna Mufidah. 2022. “Pengelompokan Daerah Rawan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Jawa Barat Menggunakan Algoritma K-Means.” *JIPi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)* 7(3):850–57. doi: 10.29100/jipi.v7i3.3144.
- Rachmawati, F. (2018). *Identifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra*. Yogyakarta: PT Citra Aji Pratama.
- RI, Presiden. 2022. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.” 1–16.
- Rima, Rima, Selfiani. Selfiani, Canggih Aralia Aprianti Ode, and Juminah. 2022. “Bentuk Ungkapan Seksis Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Analisis Wacana Kritis.” *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3(2):17–32.
- Rismawati, Rismawat. 2019. “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Arafat Nur.” *Metamorfosa* 7(1):59–74.
- Rofiqoh, Rieskie Ari, Nuning Zaidah, and Yuli Kurniati Werdiningsih. 2021. “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra).” *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 2(2):31–43. doi: 10.26877/jisabda.v2i2.7747.
- Rosita, Ita, Yusak Hudiyono, and Irma Surayya Hanum. 2021. “Perjuangan Tokoh

- Utama Perempuan Dalam Novel Ibu Karya Iwan Setiawan: Kajian Feminisme Sosialis.” 5(April):383–93.
- Rusandi, Rusnandi, and Muhammad Rusli. 2021. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2(1):48–60. doi: 10.55623/au.v2i1.18.
- San, L., & Gischa, S. (2022, September 7). *kompas.com/Skola*. Retrieved Maret 9, 2024, from KOMPAS.com:
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/07/180000369/pengertian-tokoh-antagonis-protagonis-dan-tritagonis>
- Saragih, Amoy Krismawati, Nola Sari Manik, and Rosenna Rema Yunia Br Samosir. 2021. “Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel.” *Asas: Jurnal Sastra* 10(2). doi: 10.24114/ajs.v10i2.26274.
- Setiawati, Veronica Septiana, Fransisca Tjandrasih Adji, and Susilawati Endah Peni Adji. 2022. “Kekerasan Dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung.” *Jurnal Bastrindo* 3(2):171–79. doi: 10.29303/jb.v3i2.827.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wachyudin, Wachyudin, and Alya Octa Deliani. 2023. “Aspek Sosial Dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt.” *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran* 7(2):104–11. doi: 10.29407/jbsp.v7i2.20432.
- Windhu, I. M. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyatmi, Wiyatmi. 2017. *Metode Penelitian Sastra Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yanti, Novi, Susan Neni Triani, and Lili Yanti. 2023. “Konflik Tokoh Utama Dalam Novel ‘Bulan Nararya’ Karya Sinta Yudisia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):25203–14.
- Zulkhairi, Zulkhairi, Arneliwati Arneliwati, and Sofiana Nurchayati. 2019. “Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang.” *Jurnal Ners Indonesia* 9(1):145. doi: 10.31258/jni.8.2.145-157.
